

**CADIAK
TIDAK
PANDAI**

IKE REVITA

CADIAK TIDAK PANDAI

Ike Revita



Padang, 2022

CADIAK TIDAK PANDAI

Penulis:
Ike Revita

ISBN:
978-623-5882-27-7

Desain Cover:
Hansrian Zurihnal,S.Ds.

Editor:
**Rovika Trioclarise
Reno Novita Sari**

Layout:
Hansrian Zurihnal,S.Ds.

Sumber:
www.afifautama.com

Ukuran:
119 hlm. 14,8 x 21cm

Cetakan Pertama:
Februari 2022

Isi di luar tanggung jawab penerbitan dan percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Anggota IKAPI: 021/SBA/20

PENERBIT CV. AFIFA UTAMA

Jl. Raya Limau Manis, Komplek Cimpago Permai II, Blok A 13, RT 005 RW 004,
Kel. Koto Luar, Kec. Pauh, Padang, Sumatera Barat.

Website: www.afifautama.com
facebook: [afifautama](https://www.facebook.com/afifautama)
Instagram: [@afifa_utama](https://www.instagram.com/afifa_utama)
E-mail: cv.afifautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahuwataala atas rahmat dan karunianya sehingga buku ini akhirnya selesai juga. Salawat serta salam disampaikan kepada junjungan Nabi Besar, Muhammad Salallahualahiwassalam dengan membacakan Allahummashalli'alaMuhammad.

Buku yang berjudul **Cadiak Tidak Pandai** ini merupakan kumpulan tulisan penulis yang sudah dipublikasi di beberapa media masa, seperti Harian Padang Ekspres, Media *On line* Tribun, dan Harian Singgalang sepanjang tahun 2020. Melihat fenomena masyarakat dalam hubungannya dengan Linguistik menjadi fokus dalam setiap artikel.

Berbahasa merupakan kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Dengan demikian, kejadian-kejadian yang unik, tidak biasa, tidak menyenangkan, atau membahagiakan dapat disampaikan lewat bahasa.

Sebagai alat komunikasi bahasa tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi tetapi juga banyak peran lain yang dijalankan oleh bahasa. Misalnya adalah alat untuk aktualisasi diri, alat untuk mengekspresikan perasaan, atau bahkan menjadi alat untuk menghancurkan. Realitas inilah yang dicoba penulis untuk diuraikan menjadi artikel populer. Menggunakan bahasa yang komunikatif dan ringan, pesan yang juga mengandung nilai moral dicoba disampaikan.

Penulis menyadari bahwa buku ini tidak akan jadi jika tidak ada campur tangan beberapa pihak. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan Jajarannya, Ketua Jurusan Sastra Inggris, Ketua Prodi S2 Linguistik, serta teman-teman Dosen di Universitas Andalas. Terimakasih juga ditujukan buat Ananda Reno Novita Sari yang sudah bertungkus lumus membantu dalam *lay out*. Thank's a lot, My dear Eno.

Buku ini masih jauh dari kesempurnaan karena manusia adalah tempatnya salah dan khilaf. Untuk itu, masukan dan saran dari pembaca sangat kami harapkan. Terimakasih

Padang, Februari 2022

Penulis

Buku ini kusembahkan untuk:

*Pengamat dan Peneliti Bahasa

*Suamiku tercinta, Zalfindra DGW, S.H

*My baby kiddoes, Farah Anindya Zalfikhe, M. Faiz Athaullah Zalfikhe,
dan Fathiya Aqeela Kawwakib Zalfikhe

*Kakakku Ade Ferizon, S.H, dr.H. Rovika Trioclarise, M.Kes.
dan Adikku, Desi Laila, S.P

untuk almarhum Papaku, Drs. H. Alimuddin,

Mamaku, Hj. Jawanar

Kakakku, Ricky Hendri,

dan

Adikku Ori Alphonso, S.Kom.

Semoga dilapangkan kuburnya dan
berkumpul bersama orang sholeh dan sholeha lainnya
di Syurga Allah. Aaaamiin

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Cadiak Tidak Pandai	1
Bertutur via Klakson...Tet...tet...tet.....	6
Bahasa dalam Kasus 'Ikan Asin'	11
Aku Menggunakan Bahasa Apa Ya?	16
'Ikan Asin' dalam Konteks Berbahasa	21
'Sebentar'dalam Konsep Berbahasa Di Ho Chi Minh	26
Kata yang Sudah Kehilangan Rasa.....	31
Ketika Janji Hanya Menjadi 'Kata'	37
Janji yang Kemudian Hanya Menjadi Sebuah 'Kata'	42
Tuturan Sombong dalam Berbahasa.....	47
'Orange Day': Lindungi Perempuan dari Kekerasan	52
Stop Phubbing!!!	57
Pesta Demokrasi Sudah Selesai. Apa Warnamu? Putih, Abu-abu, atau...?.....	62
Bahasa Arogansi.....	67
Bahasa Cerminan Diri.....	72
Bahasa yang Menjaga Muka	77
Pandemi Covid 19 dan Stres Perempuan Bekerja di Luar Rumah.....	79
Jernih Berbahasa	84
Etika dan Realitas Terkini	90
Kartini Kecilku...Masa Depanmu.....	95
Kebohongan Berjamaah.....	101
Ketika Si Kutar Berbahasa di Bulan Ramadhan.....	107
Biodata Penulis.....	113

Cadiak Tidak Pandai

Oleh
Ike Revita

'Bertuturlah dengan bahasa yang indah dan manis, sebab orang akan menilai dirimu dari apa yang kamu ucapkan, menilai dari apa yang kamu tuturkan' (Anonim)

Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi untuk memberi informasi tetapi dalam bahasa juga terkandung sebuah tindakan. Tindakan ini oleh seorang filsuf dari Inggris bernama Austin (1969) disebut dengan tindak tutur.

Tindak tutur disebut juga dengan aksi via bahasa atau *performance via language*. Dalam sebuah tuturan, tergantung maksud-maksud yang tidak jarang menghendaki adanya tindakan dari pihak lain. Misalnya, ketika bertanya, keinginan dari orang yang bertanya adalah pertanyaan itu dijawab. Saat kehausan, seseorang akan meminta minum dan mengharapkan orang yang dimintai itu mau memberinya minum.

Yang menjadi persoalan adalah ketika permintaan itu ditolak atau diabaikan. Dipastikan timbul ketidaknyamanan. Orang yang meminta bisa jadi akan marah dan bahkan *naik spanning*. Tidak tertutup kemungkinan terjadi perseteruan yang dapat memicu ketidakharmonisan. Ketidakharmonisan ini bisa diminimalisir melalui bahasa. Karena bahasalah yang dapat membuat seseorang menjadi tenang, marah, atau tidak nyaman.

Di sinilah bukti sederhana betapa powerful-nya bahasa. Berbahasa itu tidak hanya sekedar menyampaikan rangkaian kata-kata. Ada strategi-strategi yang dilakukan sehingga menjadikan berbahasa itu indah. Saah satu kuncinya terletak pada konteks.

Konteks menurut Revita (2014) adalah segala sesuatu yang mewadahi terjadinya tutur-tuturan. Wadah tuturan itu sangat variatif sehingga tuturannya pun ikut bervariasi. Ketika wadah A diisi oleh tuturan A, maka komunikasi bisa menjadi klop. Yang menjadi masalah adaah ketika wadah A diisi oleh tuturan B. Akibatnya terjadi *miskom*. Apa yang dimaksudkan tidak ditangkap secara penuh oleh mitra tutur. *Lain nyo awak, beda dek inyo*.

Fenomena seperti ini menjadi bibit yang disebut dengan *pragmatic failure*. *Pragmatic failure* atau gagal pragmatik merupakan situasi yang mengindikasikan ketidaknyambungan tutur-tuturan. Ketidaknyambungan ini dipicu oleh ketiadaan *common knowledge* atau kesepahaman antarpeserta tutur.

Common knowledge ini menjadi pondasi dalam berkomunikasi. Apakah sebuah tutur-tuturan dapat dituturkan melalui bentuk A atau B saja didasari oleh *common knowledge*

ini. Kita sama-sama memahami bahwa kalau cara A dipakai, maka mitra tutur tidak paham. Justru cara B dipilih supaya mitra tutur mengerti dengan maksud kita.

Apa saja yang menjadi *common knowledge* itu?

Revita (2008) menyebut *everything* atau apa saja dapat menjadi *common knowledge*. Contohnya, ketika berbicara dengan orang tua dan ke teman, untuk maksud yang sama pasti menggunakan cara yang berbeda. Cara itu dapat meliputi pilihan kata atau diksi serta intonasi yang digunakan, jika tuturan itu bersifat lisan.

Jika yang menjadi mitra tutur atau lawan bicara adalah orang yang sedang *bad mood*, maka pilihan tuturannya juga pasti berbeda. Apalagi jika topik pembicaraan bersifat sensitif atau sulit untuk dipenuhi.

Contohnya adalah dulu, masyarakat Minangkabau melakukan pinangan di malam hari bahkan di tengah malam. Hal demikian terjadi karena meminang berpotensi untuk ditolak. Permintaan yang tujuannya untuk meminang anak *bujang* orang akan sangat memalukan bila ditolak. Dengan demikian, bila penolakan benar terjadi, keluarga yang meminang tidak akan merasa malu. Karena rasa malu akan semakin dalam ketika banyak orang yang mengetahui penolakan tersebut. Dengan kata lain, ada dipertimbangan yang dilakukan saat bertutur.

Tidak hanya itu, tuturan juga berpotensi tidak ditangkap secara utuh oleh mitra tutur. Apalagi jika tuturan itu bersifat tidak langsung. Yule (2020) menyebut bahasa tidak langsung itu bersifat *costly* dan *risky*. Artinya, tidak semua

orang mampu menggunakan tuturan tidak langsung dan tidak semua tuturan tidak langsung dapat dipahami secara utuh oleh mitra tutur.

Di sinilah perlunya kebijaksanaan dalam berbahasa. Sebagaimana yang dikatakan Masyarakat Minangkabau dalam ungkapan *manggarik ikan dalam tabek, jaleh jantan jo batinonyo*. Maksudnya adalah, seorang Minangkabau hendaknya mampu memahami sesuatu yang tidak terkatakan. Walau belum disampaikan secara eksplisit, maksud tuturan sudah ditangkap mitra tutur dengan baik.

Errington, seorang Antropolog Amerika, menyebutkan dalam bukunya *Manners and Meaning in West Sumatera* (1984) bahwa masyarakat Minangkabau cenderung bertutur secara implisit. Minangkabau adalah ketidaklangsungan. Revita (2017) menyebut cara masyarakat Minangkabau bertutur seperti spiral, berbelok-belok dan menghindari *to the point*. Cara ini menjadi salah satu indikator dari kebijaksanaan berbahasa.

Tidak semua informasi perlu disampaikan. Ada kalanya informasi yang panjang disampaikan menggunakan satu tuturan saja. Dalam Linguistik, pembicaraan terkait ini disebut dengan implikatur.

Implikatur menjadi lambang dari kearifan seseorang dalam berbicara. Orang yang arif cenderung tidak akan banyak dalam berkata-kata. Kalau pun harus banyak, itu terjadi dalam konteks tertentu.

Inilah yang saya maksud dengan judul tulisan ini. *Cadiak iyo, pandai iyo.*

Banyak orang yang *cadiak* tetapi *alun pandai*. Orang-orang seperti ini adalah mereka yang berilmu pengetahuan tetapi gagal dalam menggunakan ilmu itu tatkala berkomunikasi. Ada hal-hal yang terlupakan, salah satunya adalah kecerdasan intelektual yang dimiliki.

Dalam beberapa referensi yang ditulis di tahun 1990-an, beberapa ahli menyebutkan bahwa seseorang berbahasa akan *in line* dengan tingkat pendidikannya. Namun, teori itu sepertinya tidak lagi aplikabel dalam kehidupan kekininian. Tingginya pendidikan tidak menjamin cerdasnya seseorang dalam berkomunikasi.

Revita (2008) menjelaskan ada beberapa faktor eksternal yang memicu ketidaksinkronan tingkat pendidikan dengan kecerdasan berbahasa. Beberapa di antaranya adalah kondisi psikologis. Seseorang yang dalam keadaan marah cenderung berbahasa di luar kontrol. Meskipun, nilai-nilai agama dapat menjadi kontrol, kenyataannya masih banyak yang gagal menggunakannya.

Selain itu, faktor karakter ikut menjadikan turunya kecerdasan dalam berbahasa. Karakter yang temperamental menjadikan seorang penutur dengan mudah mengeluarkan bahasa melalui pilihan kata yang sering tidak tepat.

Yang jelas, apa pun alasannya, cara kita berbahasa mencerminkan siapa kita. Kepribadian seseorang dapat diukur dari apa yang diucapkan. Apa yang kita katakan akan menjadi penilaian dan catatan bagi orang banyak. Karena itu, perlu berpikir dengan hati sehingga keluarlah kata-kata yang tidak menyakitkan hati.

Bertutur via Klakson...Tet...tet...tet

Oleh
Ike Revita

Tet...tet...tet...suara klakson sebuah motor sedikit mengejutkan karena jalan di sisi kiri masih lapang dan tidak ada halangan pengendara untuk mendahului mobil saya. Saya hanya tersenyum karena kemudian baru sadar bahwa situasi seperti ini harusnya tidak membuat saya kaget.

Hujan gerimis di pagi hari, saat hampir semua orang masih dalam perjalanan menuju sekolah, kantor, atau kampus dan ketiadaan mantel hujan membuat pengendara motor harus memacu kecepatan kendaraannya. Kecepatan itu semakin ditinggikan ketika waktu masuk kantor, sekolah, atau jadwal kuliah sudah semakin dekat.

Fenomena ini sering ditemukan di jalan-jalan protokol. Pada waktu-waktu tertentu, khususnya di pagi hari, banyak pengendara yang terburu-buru dan berpacu menuju destinasi tanpa memperhatikan keselamatan diri. Berangkat dari pengamatan ini, kemudian saya melakukan semacam observasi kecil melalui interview dengan beberapa mahasiswa.

Mahasiswa, baik di level S1 maupun S2, ditanya untuk mencari tahu bagaimana tanggapan atau pengalaman mereka atas kejadian. Rata-rata jawaban yang diberikan adalah sama. Bahwa klakson dibunyikan untuk mengingatkan pengendara

lainnya di jalan raya. Untuk tujuan meminta agak diberi jalan atau sekedar memberi kode kepada pengendara lain bahwa ada kendaraan lain di belakangnya.

Klakson dalam KBBI diartikan sebagai sebuah terompet elektromekanik yang membuat pendengarnya menjadi waspada. Terompet elektromekanik ini pada umumnya dimiliki oleh kendaraan bermotor seperti sepeda motor atau mobil. Istilah yang lazim digunakan untuk terompet ini adalah klakson.

Klakson tidak hanya dimiliki kendaraan bermotor tetapi juga non-motor, seperti sepeda atau becak. Meskipun lebih sederhana, fungsi klakson pada sepeda dan becak ini juga pada umumnya untuk mengingatkan pendengarnya. Ketika ada pejalan kaki yang berjalan agak ke tengah dan memakan jalan, melalui klakson pendengar akan jadi tahu apa yang terjadi sehingga dia segera menepi.

Dengan demikian, klakson secara langsung sudah menjadi alat untuk berkomunikasi. Melalui klakson yang dibunyikan, ada pesan dan intensi tertentu yang dimaksud oleh yang membunyikannya.

Ada beberapa pengalaman unik yang terjadi ketika saya pertama kali berkunjung ke Kuala Lumpur. Sepanjang perjalanan, saya tidak melihat sopir bus itu membunyikan klakson. Bahkan, beberapa hari di Kuala Lumpur, saya mungkin bisa menghitung dengan jari berapa sering klakson dibunyikan di jalan raya. Karena ingin tahunya, saya kemudian sengaja berdiri di pinggir jalan, di pagi hari saat dimana diperkirakan adalah *rush hour*, hanya untuk mendengar seperti klakson kendaraan motor di Kuala Lumpur. Dalam 30 menit

penantian, saya tidak menemukan apa yang dicari.

Hingga akhirnya saya mencoba naik taksi keliling Kuala Lumpur hanya untuk mencari suara klakson mobil. Hanya sekali-sekali didengar. Itu pun tidak ramai dan heboh.

Berbanding terbalik dengan di Padang. Klakson seperti sebuah media yang sangat enak untuk dibunyikan. Sehingga, di pagi atau sore hari, saat jam sibuk, jalan raya akan penuh dengan suara klakson. Terdengar bising dan memekakkan telinga. Belum lagi bunyi klakson yang bermacam-macam. Tidak jarang kita dikagetkan oleh bunyi klakson yang hanya mengingatkan untuk jalan di perempatan *traffic light*, padahal lampu merah masih menyala dan belum saatnya untuk jalan. Namun, mobil di belakang tidak sabar dan membunyikan klakson meminta kita untuk jalan.

Fenomena yang sama juga ditemukan di Ho Chi Minh, Vietnam. Jalan bising oleh suara klakson motor. Jalan raya di sana memang didominasi oleh kendaraan beroda dua. Suara klakson motor tidak berhenti berbunyi. Apalagi di perempatan, kendaraan seperti berlomba-lomba untuk membunyikan klaksonnya.

Hal yang berbeda ketika di Jeddah dan Madinah. Meskipun ada pejalan kaki yang memakan badan jalan, pengendara akan dengan sabar menunggu hingga kendaraanya dapat lewat. Mereka tidak akan mau membunyikan klakson kalau dianggap tidak perlu.

Sebagaimana halnya masyarakat di Bandar Seribengawan Brunei Darussalam, saya pun sangat jarang mendengar pengemudi membunyikan klakson mereka di jalan

raya. Terasa sangat *adem* berkendara di sana. Jalan yang luas dan mulus, walau banyak kendaraan, tetapi tidak *noisy*.

Kenapa hal demikian sampai terjadi?

Salah satunya tingginya kesadaran masyarakat dalam berlalu lintas. Masyarakat di daerah yang tenang dan jauh dari riuhnya suara klakson cenderung patuh dengan aturan di jalan raya. Mereka memiliki kedisiplinan yang tinggi. Saat lampu berwarna kuning, mereka bersiap untuk bergerak tetapi belum bergerak. Saat lampu merah sudah menyala, mereka pun akan berhenti meski di arah lawan tidak ada kendaraan. Mereka menyadari bahwa mematuhi aturan adalah untuk keamanan diri sendiri dan orang lain.

Bagaimana halnya dengan di daerah kita?

Sering saya mendengar bagaimana kawan-kawan mengeluhkan perilaku pengguna jalan raya. Meskipun salah, justru pelaku yang menghardik yang benar dan patuh aturan. Saya pun mengalami beberapa kali kejadian, saat akan menyeberang jalan, kepala mobil sudah masuk ke jalan raya, kendaraan lain memaksa tetap jalan. Akibatnya, dia mengambil jalan orang lain dan menyebabkan macet.

Fenomena apakah ini?

Ketidakdisiplinan barangkali sudah dianggap hal biasa. Bahwa aturan dibuat bukan untuk membuat nyaman tetapi justru untuk dilanggar. Akibatnya, kemacetan terjadi hanya karena salah satu kendaraan tidak patuh aturan.

Ini adalah pemandangan di Kota Padang secara khusus dan negara berkembang pada umumnya. Bahwa klakson

sebenarnya dibuat pencipta mobil untuk mengingatkan pengemudi lain tetapi dalam aturan tertentu. Hanya, uniknya, masyarakat Minangkabau juga menjadikan klakson sebagai alat komunikasi. Bunyi klakson dapat digunakan untuk memanggil orang di dalam rumah, menyapa kawan, atau justru memberitahu bahwa dia berkendara baru.

Ada rumor di kalangan teman-teman, tidak jarang orang mau menegur hanya ketika dia di atas mobil lewat klakson yang dibunyikan. Kalau berjalan kaki, justru tidak ada tegur sapa. Barangkali menjadi semacam pemberitahuan bahwa yang bersangkutan memiliki kendaraan.

Ini adalah dinamika klakson di Kota Padang. Bahwa klakson pun dapat mengkomunikasikan sesuatu. Sejah tidak emosi mendengar bunyi klakson yang beragam, maka kehidupan tetap berjalan dengan aman.

Bahasa dalam Kasus 'Ikan Asin'

Oleh
Ike Revita

Ikan asin dalam KBBI (2012) didefinisikan sebagai ikan yang diberi garam dan dikeringkan untuk dijadikan lauk. Secara tampilan, ikan asin tidak memiliki perbedaan bentuk dibandingkan ikan segar. Yang membedakan adalah di rasa dan bau. Karena tidak lagi segar dan sudah diasinkan, ikan asin dipastikan memiliki rasa asin.

Garam yang berfungsi untuk mengawetkan ikan segar seyogyanya menjadikan ikan itu tidak berbau. Namun, proses pengeringan yang membutuhkan waktu sering memunculkan bau yang unik. Bau yang unik ini justru bagi sebagian orang dirindukan karena di sinilah ciri khas dari ikan asin itu.

Sekarang ikan asin menjadi trending topik di Indonesia. Bahkan, pembicaraan mengenai ikan asin menjadikan *the power of emak-emak* kembali muncul. Banyak perempuan di Indonesia yang protes dan *complain* karena ikan asin ini. Jika sudah berbicara tentang ikan asin, para *emak* langsung 'naik spaning' dan emosional. Hal ini bertemali dengan mencuatnya kasus terkait dengan seorang artis perempuan.

Dalam konten seorang *vlogger*, dikatakan bahwa ada perempuan memiliki miss V yang berbau seperti ikan asin. Tidak hanya di bau, ditambahkan miss V ini mengalami

keputihan sehingga terdapat cairan yang dapat diambil menggunakan sendok.

Statement ini mencuatkan sebuah kasus yang kemudian menjadi tren, kasus ikan asin dan sendok putih. Karena dianggap bermain-main dengan hal yang sifatnya sensitif, apalagi berhubungan dengan aib seorang perempuan yang sudah menjadi mantan istri, banyak pihak yang protes. Banyak perempuan yang tidak menerima *vlog* ini.

Vlog dilakukan oleh seorang perempuan yang notabenehnya adalah istri dan yang menjadi tamu adalah mantan suami perempuan yang disebut berbau ikan asin ini. Gelombang reaksi protes silih berganti muncul. Tidak hanya dari kalangan masyarakat biasa, kalangan artis dan petinggi pun menyayangkan *vlog* ini.

Kasus ikan asin pun berujung pada pelaporan oleh pihak yang merasa dipermalukan. Mantan istri alias perempuan yang dibicarakan yang juga merupakan artis dan putri seorang artis terkenal langsung melaporkan kejadian ini ke pihak berwajib. Didampingi oleh pengacara terkenal, perempuan ini menganggap ada perbuatan tidak menyenangkan yang sudah dilakukan terhadap dirinya. Bahkan, disinyalir, pemilik *vlog* atau pembuat konten, tamu dalam *vlog*, dan penyebar dianggap melanggar Pasal 27 ayat 1 juncto pasal 45 ayat 1 dan/atau pasal 27 ayat 3 juncto pasal 45 ayat 1 tentang UU ITE. Kisah memang berakhir di penjara. Tiga orang yang terlibat dinyatakan menjadi tersangka dan akhirnya ditahan di rumah predeo.

Uraian di atas adalah sekelumit kisah yang semuanya berawal dari berbahasa dan bertutur. Sebagai alat komunikasi, berbahasa bersentuhan dengan orang lain. Ada hak-hak orang

lain yang berbatasan dengan hak kita sebagai penutur. Barangkali inilah yang digunakan tersangka, awalnya, untuk pembenaran. Menurut pemiliki *vlog* adalah haknya untuk menyampaikan apa saja dan membuat konten seperti apa saja dalam *vlognya*. Pemilik *vlog* adalah dia dan dia merasa berhak penuh atas semua hal terkait *vlog* tersebut.

Sayangnya, keyakinan itu mengabaikan aturan lain. Meskipun setiap warganegara Indonesia dilindungi undang-undang untuk berbahasa tetapi bertutur itu berbatas dengan orang lain sehingga orang lain pun berada dalam posisi nyaman atas apa yang kita katakan. Ada koridor yang harus diikuti sehingga apa yang dikatakan itu tidak menjebol dan membabas koridor orang lain.

Di sinilah *powerfulnya* bahasa. Berbahasa itu tidak sesederhana mengeluarkan bunyi lewat alat ucap. Akan tetapi, berbahasa memerlukan kecerdasan, cerdas dalam mengatur apa yang dikatakan dan cerdas dalam memilih strategi yang digunakan. Inilah yang dikatakan Revita (2014) bahwa bertutur itu seyogyanya menggunakan hati (kalbu). Saat mulut sebagai alat ucap diperintahkan otak untuk berbahasa atau bertutur, hati (kalbu) menjadi filter untuk *fit and proper*-nya. Tesnya adalah hati (kalbu). Hati (kalbu) digunakan untuk memutuskan kepatutan dan kepantasan kata-kata dituturkan.

Dalam artikelnya yang berjudul 'Bahasa Talonsoang' yang sudah dimuat di Harian Padang Ekspres (2014), Revita menegaskan bahwa berbahasa yang mengabaikan kalbu bisa dikategorikan *talonsoang* karena tidak memikirkan apakah yang dikatakan dapat menyakiti orang lain. Berbahasa *talonsoang* merupakan fitur dari ketidakhati-hatian. Lupa memikirkan apa yang akan dikatakan. *Malatuih bilo takana*.

Bertutur sekehendak hati. Berkata-kata dengan mengabaikan perasaan orang lain.

Kisah terjadinya 'Kasus Ikan Asin' merupakan cermin dari bagaimana bertutur itu bukan hal yang tidak perlu dipikirkan. Justru diperlukan renungan yang tidak sebentar akan efek sebuah tuturan. Dalam Linguistik (Ilmu Bahasa), ada suatu kajian yang fokus pada bagaimana seseorang berbahasa karena apa yang dimaksudkan tidak mesti disampaikan secara literal. Dengan kata lain, apa yang dikatakan belum tentu juga sejalan dengan apa yang dimaksudkan. Kajian ini termasuk dalam ranah Pragmatik (penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks).

Pragmatik menyebutkan, berbahasa tidak hanya sekedar mengatakan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu (Austin, 1968) dan Revita (2008). Dalam sebuah tuturan terkandung perbuatan. Perbuatan itu dapat memuji, memberi nasihat, atau justru merendahkan. Saat orang mengatakan, 'Waduh, kamu cantik sekali!' tidak berarti itu sebuah pujian. Bisa saja maksud tuturan itu kontradiktif, yang dikatakan cantik justru sebaliknya, sangat jelek-- karena kostumnya tidak pas atau *make up* yang terlalu mencolok dan tidak cocok dengan situasi.

Untuk maksud mengatakan jelek, penutur bisa saja menyampaikan secara eksplisit 'Kamu jelek sekali dengan pakaian dan *make up* seperti itu'. Akan tetapi, hati/kalbu kemudian menyaring sehingga penutur menyadari bahwa tuturan kedua tidak tepat digunakan karena ada banyak orang yang akan mendengar sehingga dapat menyebabkan mitra tutur menjadi malu. Justru, tuturan pertama lebih menjadi pilihan.

Contoh di atas bertemali dengan strategi. Pilihan strategi memberi efek yang luar biasa. Paling tidak, mitra tutur tidak menjadi malu atau tersinggung dengan apa yang kita katakan. Meskipun mitra tutur ini paham bahwa tuturan tersebut bertujuan untuk mengkritisi dan sebagainya.

Mulut memang dapat membawa kita kepada kebahagiaan atau kehancuran. Mulut adalah rongga yang penggunaannya dikontrol oleh otak. Saat otak memerintah tetapi hati tidak dilibatkan, keluarlah tuturan yang kemudian menggiring kita kepada kemudharatan dan petaka.

Hat-hati dalam berbahasa karena 'Mulutmu adalah harimaumu yang akan merengkah kepalamu'. Alangkah bijaknya jika mulut digunakan untuk kebaikan bukan kemungkaran.

Aku Menggunakan Bahasa Apa Ya?

Oleh
Ike Revita

**** Berkatalah Dengan Bahasa Yang Indah Dan Manis
Karena Kata-kata Yang indah dan Manis Lahir Dari
Hati Yang Lembut Dan Tulus***

Setiap Bulan Oktober, Bangsa Indonesia merayakan Hari Bahasa. Kenapa di Bulan Oktober? Karena di Bulan Oktober inilah, tepatnya tanggal 28, Bangsa Indonesia merayakan Hari Sumpah Pemuda dimana di tanggal ini Bahasa Indonesia dijadikan sebagai Bahasa Persatuan.

Dalam Sumpah Pemuda jelas bahwa Bangsa Indonesia berkomitmen untuk menjadikan Bahasa sebagai media untuk mempersatukan bangsa. Karagaman masyarakat menjadikan Bangsa Indonesia berpotensi untuk terpecah belah. Rasa *sukuisme* dan *kampungisme* yang tinggi dapat memicu perseteruan. Dengan adanya Sumpah Pemuda, Bangsa Indonesia menjadi satu yang salah satunya diikat oleh Bahasa Indonesia.

91 tahun sudah berlalu. Bangsa Indonesia sudah tidak lagi mempermasahkan perbedaan. Berbeda menjadikan

semuanya indah tetapi tidak membuat terpecah dan berpisah. Bahasa Indonesia sudah memiliki kedudukan sebagai Bahasa Nasional dan berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga Pemersatu Bangsa yang berbeda suku, agama, ras, adat istiadat, dan budaya. Dengan kata lain, Bahasa Indonesia sudah berada dalam posisi yang stabil sehingga peran, kedudukan, dan fungsinya pun sudah jelas. Tinggal sekarang bagaimana masyarakat Indonesia mengeksekusi penggunaan Bahasa Indonesia dalam koridor yang sudah diatur.

Sebagai masyarakat yang dikenal dengan dwibahasa atau bilingual, Bahasa Indonesia hidup secara berdampingan dengan bahasa daerah, bahkan bahasa asing. Untuk itu, pemerintah sudah mengatur sedemikian rupa dalam undang-undang bahwa Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi resmi, berbeda halnya dengan bahasa daerah yang digunakan dalam situasi informal. Artinya, perang masing-masing Bahasa Indonesia dan bahasa daerah sudah jelas.

Dalam realitasnya, apakah masyarakat Indonesia berbahasa dan bertutur sesuai dengan aturan ini?

Jawabnya iya dan tidak. Iya karena dalam situasi formal, banyak orang yang memilih menggunakan Bahasa Indonesia. Demikian juga halnya dalam situasi informal dimana bahasa daerah sering dijadikan pilihan. Jawaban tidak adalah karena cukup banyak masyarakat yang memilih berbahasa Indonesia dalam situasi informal atau sebaliknya berbahasa daerah dalam situasi formal.

Seorang mahasiswa saya di level pascasarjana selalu memilih berbahasa daerah dalam diskusi di kelas. Saat memaparkan makalahnya, dia menggunakan Bahasa

Indonesia. Akan tetapi, ketika diskusi sudah berjalan, dia segera beralih ke bahasa daerah. Pada awalnya, fenonema ini saya biarkan saja. Hingga hampir setengah semester perkuliahan, kebiasaan ini tidak berubah juga. Hingga akhirnya saya tanyakan apakah dia bersikap yang sama di kelas lain pada matakuliah yang berbeda. Jawabnya adalah iya.

Pertanyaan kedua yang saya lontarkan adalah apakah dia mampu berbahasa Indonesia? Tanpa dijawab pun, jawabannya adalah iya karena dia sudah melewati fase menulis skripsi di level S1 dan membuat tugas berbahasa Indonesia di level S2. Tidak ada yang perlu diragukan dalam kemampuan berbahasa Indonesianya. Permasalahannya adalah dia gagal berbahasa Indonesia dalam kegiatan yang bersifat interaktif walau dalam situasi formal.

Saat dipastikan, rupanya mahasiswa ini memiliki alasan yang sederhana yakni dia merasa lebih pede dan ekspresif saat berbahasa daerah. Ide-idenya bisa dengan mudah tersampaikan saat menggunakan bahasa daerah.

Karena dalam ranah formal, saya kemudian memaksa mahasiswa ini untuk berbahasa Indonesia dalam diskusi. Dasar saya adalah tidak ada alasan untuk mengatakan berbahasa daerah sebagai bahasa ibu membuat lebih nyaman. Sudah ada koridor yang dibangun untuk peran masing-masing bahasa ini dan peran itu harus dijalankan.

Pada awalnya mahasiswa ini terlihat sangat tersiksa berbahasa Indonesia dalam diskusi. Berkali-kali dia melakukan *code switching* dan *code mixing*. Saya biarkan mahasiswa ini belajar hingga upayanya berujung pada keberhasilan saat ujian tesis, dia berhasil menggunakan

Bahasa Indonesia yang relatif baik dan benar.

Memang tidak bisa dihindari *sense* sebuah bahasa melakat karena kita sering bersentuhan dengan bahasa itu. Bahasa Ibu sebagai bahasa yang pertama dikenalkan pada anak biasanya memiliki *sense* lebih baik dibandingkan bahasa kedua, ketiga, atau bahasa asing. Hal ini sesuai dengan ungkapan 'Lancar kaji karena dibaca, lancar jalan karena dilewati'. Artinya, kemampuan berbahasa seseorang itu dipengaruhi oleh seberapa tinggi frekuensi dia bersentuhan dengan bahasa itu. Dengan intensitas penggunaan yang tinggi, membuat roh bahasa itu melekat dalam diri.

Berbahasa sesungguhnya tidak hanya berhubungan dengan mengkomunikasikan sesuatu (Revita, 2018) tetapi juga terkait dengan bagaimana nilai-nilai budaya tercermin dalam bahasa itu (Duranti, 2003; Revita, 2017). Melalui bahasa yang dipilih dan digunakan, tercermin budaya penuturnya. Ituah sebabnya, dalam belajar bahasa, seseorang tidak bisa belajar bahasa terpisah dari masyarakat dan budayanya. Bahasa dan budaya ibarat permukaan uang koin yang satu sama lain saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Berbahasa tanpa budaya seperti daun yang dimakan ulat. Bentuknya sudah tidak indah dan fungsinya pun sudah tidak berjalan dengan baik. Budaya tanpa bahasa seperti pohon tanpa daun. Dengan bahasa, budaya tersampaikan. Melalui bahasa, nilai-nilai budaya suatu masyarakat dapat diidentifikasi.

Contoh yang paling sederhana yang sering terjadi adalah ketika orang asing belajar Bahasa Indonesia. Untuk penggunaan kata *you* dalam Bahasa Inggris, sering mereka di tahap awal menterjemahkan dengan 'kamu'. Seorang sahabat,

Profesor dari Universitas Gadjah Mada, pernah bercerita bagaimana dia dipanggil 'kamu' oleh seorang pembelajar dari Nigeria. 'Kamu mau kemana?' demikian mahasiswa dari Nigeria ini menyapa sahabat Profesor ini. Hal yang sama juga saya alami ketika pembelajar dari Polandia bertemu di sebuah depot makan dan bertanya, 'Ini anak kamu?', sambil menunjuk pada putri saya Aqeela yang sedang asyik makan. Saya hanya tersenyum sambil mengangguk.

Pilihan 'kamu' untuk kedua konteks di atas dinilai tidak santun. Akan tetapi, karena mereka masih belajar Bahasa Indonesia, *sense* Bahasa Indonesia itu belum didapat secara utuh sehingga kata *you* diterjemahkan ke 'kamu'. Dalam Bahasa Indonesia, orang kedua tidak selalu disapa dengan 'kamu' tetapi bisa 'Bapak/Ibu/Dek atau Nama Panggilan (Revita, 2009).

Demikian juga halnya dalam penggunaan bahasa asing. Adalah sebuah kebanggaan tersendiri bagi seorang penutur ketika mereka bercampur kode antara bahasa asing/Inggris dengan Bahasa Indonesia. Meskipun ada diksi berbahasa Indonesia, menggunakan bahasa asing terkesan lebih *keren*. Dalam sebuah survey kecil, saya bertanya kepada mahasiswa bahasa seperti apakah yang mereka pilih dalam berkomunikasi. Umumnya mereka menjawab bahasa dialek Jakarta atau bahasa yang di dalamnya ada bahasa asing. Bagi mereka itu lebih *prestisius*.

Suatu *mind set* yang keliru karena kita harus bangga berbahasa Indonesia. Siapa yang akan menggunakan Bahasa Indonesia kalau bukan Bangsa Indonesia. Untuk itu, cintailah Bahasa Indonesia dengan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

'Ikan Asin' dalam Konteks Berbahasa

Oleh
Ike Revita

'Ikan Asin' sekarang lagi trending karena makanan yang berasal dari ikan, dikeringkan lewat proses pemberian garam, dan pengeringan menggunakan panas matahari ini (KBBI, 2012) sering digunakan sebagai judul dan topik pembicaraan di *infotainment*. Hal ini terkait dengan kasus yang menimpa seorang artis yang kemudian berujung ke ranah hukum.

Dalam sebuah vlog, mantan suami artis ini menyebutkan bahwa miss V si artis berbau ikan asin. Bahkan pernyataan ini ditambah dengan istilah sendok putih karena banyaknya cairan yang terdapat di miss V. Vlog ini kemudian membuat anggota masyarakat bereaksi. Reaksi ini bahkan diikuti dengan protes kaum perempuan. Mereka menganggap apa yang dikatakan dan dilakukan si mantan suami sudah menghina perempuan.

Komentar dari media sosial mulai bermunculan. Bahkan kutukan keras terhadap vlog yang beredar mengalir semakin kencang. Pelaku pemilik vlog, pengedar, dan si mantan suami akhirnya dilaporkan ke pihak berwajib dengan tuduhan pencemaran nama baik.

Sikap defensif pelaku membuat situasi semakin runyam. Banyak pihak ikut berkomentar yang pada umumnya

menyalahkan sikap pelaku yang seakan-akan merasa tidak bersalah dengan kejadian tersebut. Ironisnya lagi, pelaku pembuat vlog menyatakan bahwa apa yang dia lakukan adalah hak pribadinya.

Semua manusia memang memiliki hak yang sama dalam berbicara. Di Indonesia, bahkan rakyat dilindungi oleh UUD untuk berpendapat. Akan tetapi, satu hal yang harus diperhatikan bahwa hak seseorang berbatasan dengan hak orang lain. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat berkata-kata semaunya karena ada garis pembatas, yakni orang lain.

Di sinilah kasus berujung karena pihak-pihak yang terkait dengan persoalan ini dijadikan tersangka dan ditahan di penjara. Meskipun mereka melakukan pembelaan dan pembenaran atas suatu hal, fakta menyebutkan mereka bersalah karena kelalaian menjaga tutur kata dan tingkah laku.

Ada sebuah fenomena menarik terkait kasus 'ikan asin' ini. Salah satu pengacara tersangka menyebutkan bahwa 'ikan asin' bukanlah suatu masalah yang besar. Ikan asin merupakan makanan yang enak dan hampir semua orang menyukainya. Ikan asin bahkan menjadi kuliner yang diburu sebagian orang karena memiliki rasa yang khas. Diikuti dengan pengolahan yang menarik, ikan asin dapat disajikan dan menjadi makanan berkelas internasional.

Artinya, menurut si pengacara, tidak ada yang perlu dipersoalkan dengan kasus 'ikan asin' Tidak ada yang perlu dibesar-besarkan. Ikan asin yang dimaksud adalah makanan bukan hal lain.

Pernyataan ini jika ditelaah dari segi Pragmatik bersifat

kontradiktif. Sebagai ilmu yang memahami bagaimana bahasa digunakan dalam hubungannya dengan konteks, Pragmatik banyak bersentuhan dengan *speaker's meaning* (maksud penutur) (Revita, 2014). Saat seseorang bertutur, ada maksud di balik tuturannya. Tidak jarang apa yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksudkan. Bahkan, sebuah tuturan tidak tertutup kemungkinan memiliki makna yang bertolak belakang dengan makna literal kata-kata penyusunnya.

Revita (2008) dan Leech (2016) menyebutkan keadaan demikian terjadi karena ada faktor yang mendasarinya yang disebut dengan konteks. Konteks adalah wadah yang menjadi landasan seseorang dalam bertutur. Wadah ini bentuknya bermacam-macam seperti halnya landasan seseorang ketiga bertutur pun beragam. Landasan itu dapat berupa latar belakang waktu, tempat, siapa yang bertutur dan menjadi mitra tutur, apa yang dibicarakan, bagaimana pembicaraan itu dilakukan, dan sebagainya (Hymes, 1972).

Landasan ini membentuk wadah untuk menentukan tuturan yang dipilih dan memaknainya. Misalnya, ketika seorang ibu marah pada anaknya yang lupa aturan karena masih saja bermain meskipun sudah dilarang. Si ibu dapat saja mengatakan, 'Bagus Aqeela ya. Main aja terus. Ndak usah didengar kata Bunda!'

Secara literal, dalam tuturan ini, si ibu meminta anaknya yang bernama Aqeela untuk terus bermain. Akan tetapi, secara pragmatis, si ibu sebenarnya melarang walau diekspresikan dengan menyuruh. Reaksi Aqeela dengan tuturan itu adalah dia langsung berhenti bermain bukannya terus bermain. Hal demikian terjadi karena adanya kesepahaman

antara Aqeela dan Bundanya terkait penggunaan dan makna tuturan. Kesepahaman menjadikan Aqeela mengerti apa yang dimaksud bundanya.

Tuturan semacam ini sering digunakan dalam interaksi. Reaksi yang timbul bisa saja berbeda dengan apa yang diharapkan penutur. Di sinilah pentingnya kesepahaman atas konteks berbahasa. Gagal komunikasi salah satunya dipicu oleh ketidaksepahaman antarpesertatutur.

Contohnya adalah sebagaimana yang terjadi dalam kasus 'ikan asin'. *Statement* yang menyebutkan ikan asin dalam konteks 'kasus ikan asin' mengacu kepada ikan yang mengalami proses penggaraman dan pengeringan justru terkesan memaksakan lari dari konteks sesungguhnya. Padahal, tuturan yang berada di sekitar tuturan inti juga dapat menjadi konteks sehingga maksud penutur dapat ditangkap secara utuh.

Demikian pula halnya dengan sendok putih yang dimaknai secara semantis sebagai sendok plastik atau sendok berwarna putih. Konteks kemudian menjadikan makna semantik tidak lagi digunakan, tetapi makna pragmatis atau kontekstual yang digunakan. Bahwa sendok tidak mengacu kepada alat yang digunakan sebagai pengganti tangan untuk mengambil sesuatu (KBBI, 2012) dapat dilihat dari respon masyarakat yang secara masif langsung bereaksi.

Kaum perempuan langsung bersepakat untuk mengeluarkan *power of emak-emak*. Mereka ikut memaksa pelaku untuk diproses karena apa yang dikatakan sudah membuat perempuan menjadi sakit hati. Semuanya dipicu tidak lebih oleh bahasa.

Terlihat jelas bagaimana sebenarnya bahasa itu sungguh *powerful*. Bahasa dapat membuat seseorang terperangkap. Sebagaimana ungkapan 'Mulutmu harimaumu yang akan merengkah kepalamu'. Penggunaan bahasa yang tidak pas dapat menyulitkan si penuturnya.

Itulah sebabnya dalam berkomunikasi, konteks sangat penting. Saat akan mengatakan sesuatu, perlu diperhatikan konteksnya sehingga tidak ada orang yang tersakiti. Lebih jauh lagi, konteks juga dapat menghindari terjadinya *miskom* yang dipicu oleh perbedaan pemahaman akan sebuah tuturan.

Memperhatikan konteks dalam berkomunikasi membuat efek-efek negatif akibat komunikasi tidak nyambung bisa dihindari. Dengan demikian, dunia akan tetap damai tanpa adanya riuh-rendah perkecokan karena salah dalam memilih dan menggunakan tuturan.

'Sebentar' dalam Konsep Berbahasa di Ho Chi Minh

Oleh
Ike Revita

****Bahwa perbedaan tidak hanya
merupakan pilihan, tetapi juga
keadaan yang diciptakan Tuhan.
Bukan urusan kita membuat seisi
bumi menjadi seragam- Pandji
Pragiwaksono***

Kunjungan ke Kota Ho Chi Minh Vietnam untuk kesekian kalinya selalu menyisakan pengalaman yang berbeda. Jika dalam kunjungan sebelumnya, pengalaman saya lebih banyak terkait dengan persoalan 'perut', untuk sekarang ini berkembang pada penggunaan beberapa pemarkah waktu.

Dalam beberapa tulisan saya terkait dengan perjalanan ke belahan Vietnam bagian selatan ini, Ho Chi Minh memiliki pesona tersendiri. Dimulai dari perubahan berpakaian kaum perempuan di sana yang terlihat cukup unik.

Sebelum berkunjung pertama kali ke Ho Chi Minh, yang saya lakukan lebih dulu adalah *searching* di internet mengenai

daerah ini. Tempat wisata, makanan khas, serta wisata religi yang mungkin dilakukan. Informasi yang sangat menarik adalah begitu banyak destinasi wisata di dalam kota Ho Chi Minh dengan jarak relatif tidak berjauhan. Artinya, *tour city* akan sangat memuaskan dengan banyaknya tempat yang direkomendasi untuk dikunjungi. Misalnya, ada Sungai Saigon yang begitu bersih, mengalir di tengah kota. Ada museum perang serta istana presiden yang ke semuanya berada di lokasi berdekatan. Lokasi ini juga tidak jauh dari kampus *Vietnam National University, University of Social Science and Humanities* tempat dimana saya diundang untuk memberi kuliah umum.

Kunjungan berikutnya yang memang dibatasi oleh waktu membuat saya tidak banyak waktu berkunjung ke wilayah-wilayah yang sudah pernah didatangi atau pun yang belum. Padatnya agenda menyebabkan saya terfokus pada kegiatan yang sudah dijadwalkan. Dengan demikian, tidak banyak yang bisa saya ceritakan kecuali berada di Ho Chi Minh itu *sesuatu*.

Diundang kembali memberikan kuliah serta memaparkan makalah dalam sebuah konferensi membuat saya merencanakan kunjungan ke Vietnam bagian selatan ini lebih matang. Tidak hanya di agenda, saya juga menyiapkan perbekalan untuk urusan perut supaya tidak *galau* selama di sana. Tidak lupa sebotol kecil madu dan rending telur, makanan khas Minangkabau menjadi bawaan.

Perjalanan kali ini dirasa sangat berbeda karena beberapa teman dari berbagai pulau, seperti Kalimantan, Sulawesi, dan Jawa juga ikut hadir. Kami senantiasa hilir mudik secara bersama. Ajang reuni juga kami manfaatkan

dalam perjalanan kali ini. Kawan-kawan ini juga adalah sahabat saya ketika mengambil S2 dulu. Sungguh memiliki dinamika sendiri.

Beberapa kali kami tersasar ke rumah makan yang kami ragukan kehalalannya sehingga meninggalkan kafe dan pindah tempat menjadi pilihan. Kepindahan itu juga menimbulkan polemik karena di satu sisi kami tidak enak karena sudah disuguhi *welcoming drink*. Salah satu tradisi di Ho Chi Minh itu adalah ketika kita memasuki sebuah kafe, kita akan disuguhi teh dingin atau panas sebagai *welcoming drink*. *Welcoming drink* ini gratis dan boleh ditambah sesuka hati. The nya juga tidak manis. Kalau di Indonesia rasanya sama dengan *teh goyang*.

Sebagai orang yang bergelut dengan bahasa, salah satu yang menjadi target saya adalah mencari tahu keunikan masyarakat Ho Chi Minh dalam berkomunikasi. Walau tidak paham dengan bahasa Vietnam, keberadaan mahasiswa Vietnam yang pernah belajar di Indonesia sangat membantu dalam hal komunikasi. Bahasa Inggris belum lagi dikuasai dengan baik oleh masyarakat di daerah ini. Termasuk pedagang di pasar Ben Than, pasar oleh-oleh yang konon kabarnya 'wajib' dikunjungi untuk berbelanja oleh-oleh.

Bersama seorang *tour guide*, mantan mahasiswa sahabat saya yang berdomisili di Ho Chi Minh, perjalanan dilakukan keliling kota. Berawal dari keinginan salah seorang kawan dari Kalimantan yang ingin mencari barang antik. Kami pun diajak ke sebuah Pasar Dan Sinh yang berada tidak jauh dari Pasar Ben Thanh. Berkeliling di pasar barang antik ini tidak terasa melelahkan. Banyak barang yang judulnya

memang 'antik'. Hingga kami pun merasa lelah dan memutuskan untuk balik ke hotel.

Di sinilah saya kemudian tersadar dengan berbedanya referensi dari kata 'sebentar'. Ketika bertanya kepada mahasiswa yang mendampingi ini seberapa jauh hotel tempat menginap dengan lokasi kami saat itu. Menurutnya dekat sambil menunjuk kepada sebuah gedung tinggi yang memang terlihat tidak jauh. Karena dikatakan dekat dan dipastikan dengan jawaban 'sebentar' waktu yang dibutuhkan untuk berjalan ke hotel, kami bersepakat untuk berjalan sambil cuci mata.

Setengah berjalan berjalan, kaki terasa lelah. Saya Tanya kembali apakah hotel masih jauh. Dengan cepat mahasiswa kawan ini menjawab, 'Sebentar lagi'. Saya mencoba memastikan dengan bertanya waktu yang definit. Jawabnya adalah 10 menit saja.

10 menit bukan waktu yang lama. Semangat berjalan kembali muncul. Namun, sudah hampir 20 menit berjalan, ciri-ciri hotel masih belum terlihat. Kembali saya bertanya, berapa lama lagi sampai di hotel. Jawaban yang ketiga adalah 'sebentar'. Sambil iseng, saya pun menanyakan kalau di Vietnam 1 menit sama dengan berapa detik? Mahasiswa ini hanya tersenyum. Salah satu kawan sudah mulai terlihat lelah. Kami hampir memutuskan untuk melanjutkan perjalanan menggunakan taksi *on line* hingga akhirnya hotel pun kelihatan.

Sesampia di hotel, kami hanya dapat saling pandang mengingat perjalanan yang ditempuh lebih kurang 1 jam berjalan kaki. Yang membuat kami geli adalah penggunaan

'sebentar' yang rupanya bermakna multi. Dalam pikirsan saya, 'sebentar' tidak lebih dari 10-15 menit. Akan tetapi, konsep 'sebentar' saya ini tidak sama dengan mereka yang berada di Ho Chi Minh.

Hal yang sama juga ditemukan dalam komunikasi dengan seorang mantan mahasiswa saya yang berasal dari Kerinci. Fenomena serupa ini sudah dituliskan menjadi sebuah artikel yang sudah dimuat di Harian Singgalang tahun 2015. Yang jelas, budaya ikut mempengaruhi referensi yang digunakan. Tidak ada yang perlu disalahkan karena setiap bahasa berbasis pada budaya penggunaannya yang bervariasi juga.

Belajar dari pengalaman dan berbagi sehingga menjadi sebuah keindahan rasanya perlu dilakukan. Berbeda membuat *knowledge* kita jadi kaya sehingga bertemali dengan pengalaman yang di dalamnya terdapat *linguistic repertoire*. Keluasan *linguistic repertoire* ini akan bermuara kepada kemampuan berbahasa yang jauh dari *miskom* sehingga dunia terasa indah lewat bahasa yang kaya dengan khasanah budaya.

Kata yang Sudah Kehilangan Rasa

Oleh
Ike Revita

***Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam**

***Tergelincirnya lidah kita sudah membuat kita mengalami begitu banyak masalah di dunia ini. Bayangkan akibat apa yang akan kita terima di akhirat gara-gara lidah**

Salah satu rahmat yang diberikan kepada makhluk bernama manusia adalah kehadiran bahasa. Bahasa hanya dimiliki oleh manusia karena *language is human* (Robins, 2003). Artinya, bahasa hanyalah dimiliki oleh manusia. Kalau pun ada makhluk lain memiliki alat untuk berkomunikasi maka itu bukanlah disebut sebagai bahasa.

Bahasa didefinisikan sebagai simbol bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi (Revita, 2018; Wardaugh, 2000). Dalam bahasa terdapat simbol-simbol bunyi yang disepakati oleh manusia untuk

digunakan saat berkomunikasi dan berinteraksi. Simbol itu adalah hasil kesepakatan dan bersifat manasuka. Artinya, ketika sebuah kata disepakati untuk digunakan menamai benda tertentu, tidak ada jawaban yang logis yang menjadi alasan penamaan itu kecuali sebagai hasil dari *agreement*. *Agreement* ini kemudian diikuti oleh masyarakat penggunaanya dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Agreement ini biasanya secara konsisten diikuti dan dipatuhi oleh masyarakat pengguna bahasa ini. Hal ini bertemali dengan konsep bahwa dalam berbahasa seseorang akan diikat oleh komitmen yang dibangun dalam masyarakat yang diatur oleh norma interaksi. Misalnya, masyarakat Minangkabau dalam berbahasa akan menggunakan *rule of speaking* yang disebut dengan *kato nan ampek*. *Kato nan ampek* ini kemudian dijadikan koridor berbahasa sehingga tidak ada label berbeda yang akan ditempel pada pengguna bahasa Minangkabau ini. Berbeda halnya ketika mereka keluar dari koridor berbahasa Minangkabau sehingga mereka dapat dikatakan sebagai orang Minangkabau yang sudah kehilangan Minang-nya (Minangkabau – Minang) (Revita, 2014).

Apakah ada orang yang seperti ini?

Jawabnya sudah pasti ada.

Dalam berinteraksi, pernahkah kita bertemu dengan orang yang saat berbahasa sering menyinggung perasaan orang lain. Saya pernah mendengar curhat seorang sahabat yang mengeluhkan koleganya yang setiap berbicara selalu menyakitkan hatinya. Tidak hanya sahabat ini, banyak orang sekitarnya yang mengeluhkan hal yang sama. Setiap kata yang dihasilakna sepertinya hanya membuat orang tersakiti.

Bahkan, ironisnya, tidak ada orang di lingkungan tempat kerjanya yang tidak tersakiti oleh rangkaian kata-kata yang dikeluarkan oleh mulutnya.

Kenapa hal demikian sampai terjadi?

Berkomunikasi berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, komunikasi berpotensi untuk membuat orang lain tersinggung atau tidak nyaman. Ketidaknyaman orang lain out dapat diminimalisir melalui konteks.

Konteks dimaknai Revita (2008) sebagai segala sesuatu yang mewadahi pertuturan. Artinya, konteks menjadi dasar atau landasan dalam berbahasa. Sebelum mengatakan sesuatu, seyogyanya diperhatikan dulu salah satu aspek dari konteks itu, seperti dengan siapa berbicara atau apa yang dibicarakan. Tidak jarang ditemukan orang yang berbicara *main hantam* kromo. Dia tidak lagi memperhatikan siapa yang menjadi mitra tuturnya sehingga bahasa yang digunakan pun sudah dinilai tidak pantas dan tidak patut.

Sebuah komunikasi belum lagi dikatakan berjalan baik jika apa yang dikatakan tidak dapat ditangkap secara utuh oleh mitra tuturnya. Misalnya, ketika seorang ibu memarahi anaknya tetapi menyampaikan secara paradoks (Revita, 2014), ada dua kemungkinan yang terjadi, anak memahami apa yang dimaksud si ibu atau justru anak tidak mengerti sama sekali. Contohnya adalah saat si ibu melihat anaknya yang selalu menonton dan menggunakan *hand phone* seharian hingga lupa shalat dan makan. Walau pun sudah diberitahu dan diingatkan berkali-kali, si anak tetap acuh. Akhirnya si ibu pun berkata, 'Pintar, ya. Nonton saja terus dan tidak usah shalat serta makan!'

Dalam hubungannya dengan konteks, si ibu sebenarnya tidak memuji dan tidak menyuruh anak untuk terus bermain, tetapi melarang dan meminta si anak untuk berhenti bermain dan menonton memakai *hand phone*. Bahkan, tuturan si ibu sudah menunjukkan rasa marah. Jika si anak tidak menangkap maksud marah si ibu, maka komunikasi dikatakan gagal. Dengan kata lain, apa yang diinginkan si ibu tidak dimengerti oleh anaknya.

Gagalnya komunikasi ini tidak dipicu oleh faktor si anak saja tetapi juga dari si ibu. Artinya, kegagalan komunikasi berakar dari tidak adanya *shared knowledge* atau *common ground* antarpeneruter. Si ibu bisa jadi lupa mengajarkan nilai-nilai berbahasa paradoks atau bertutur secara implisit. Sebagaimana seorang Minangkabau yang dikatakan cenderung berbahasa tidak langsung (Revita, 2006), nilai-nilai ini hendaknya diturunkan dan diregenerasikan. Ketika ini tidak terjadi, generasi sekarang pun tidak perlu disalahkan karena mereka memang tidak diberitahu bagaimana bertutur yang berada dalam koridor budaya dan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai budaya ini. Lebih jauh lagi, tidak adanya model yang ditiru menyebabkan ketidakpahaman berbahasa yang diharapkan semakin mendalam.

Itu pulalah sebabnya kenapa sering ditemukan orang-orang berbahasa yang tidak lagi mengenal 'rasa'. Saya katakan demikian karena sesungguhnya dalam berbahasa terdapat rasa. Rasa ini dapat menjadi ukuran atau indicator kepatutan dan kepantasan.

Apa jadinya jika bahasa sudah kehilangan rasa?

Inilah cikal bakal beralihnya nilai-nilai dalam bahasa itu

sendiri. Ketika rasa dalam bahasa sudah mulai mengikis maka dinamika berbahasa pun akan mulai minim. Rasa tidak lagi bervariasi sehingga variable-variabel sosial dalam masyarakat tidak lagi diperhatikan. Akibatnya, lahirlah berbahasa yang jauh dari nilai-nilai karifan lokal. Seperti masyarakat Minangkabau yang memiliki *kato nan ampek* dalam berbahasa. Hilangnya rasa menyebabkan *kato nan ampek* ini berkurang menjadi tiga atau dua. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan *kato nan ampek* tinggal menjadi satu—*kato nan ciek*. Dengan demikian, ketika berbicara pun orang tidak lagi memandangi mitra tuturnya karena bahasa yang digunakan jenisnya hanya satu, tidak memperhatikan keberagaman latar belakang sosial. Oleh karena itu, lahirlah bahasa yang sudah kehilangan rasa.

Kata-kata yang digunakan pun minus rasa sehingga diksi tidak lagi bertempat. Bahwa yang menjadi mitra tutur adalah orang tua yang harus dihormati dan bahasa yang digunakan pun harus yang sopan tidak lagi menjadi pertimbangan.

Bahasa tanpa rasa tidak perlu dipertahankan dalam situasi yang normal. Kehabisan rasa dalam berbahasa hanya akan memicu tergerusnya nilai-nilai budaya. Jika tidak segera diantisipasi, maka tidak tertutup kemungkinan generasi ke depan tidak lagi mengenal akar budaya mereka karena pembiaran berbahasa tanpa rasa. Adalah tugas kita bersama untuk tetap menularkan rasa dalam berbahasa sehingga wajah budaya lokal senantiasa terpeliharakan.

Jika harus berbahasa tanpa rasa, maka diam lebih baik menjadi pilihan. Karena berbahasa tanpa rasa hanya akan

memicu rasa sakit hati orang yang diajak bicara. Apa yang kita katakan kelak akan kita pertanggungjawabkan. Jadi, hati-hatilah dalam berbahasa dan memilih kata!

Afifa Utama

Ketika Janji Hanya Menjadi 'Kata'

Oleh
Ike Revita

***Bicaralah dengan menggunakan hati, agar kamu
berhati-hati, untuk tidak menyakiti pun untuk
ingkar janji**

***Banyak Orang Gagal walau mereka memiliki
rencana besar karena mereka gagal untuk
menepati janji-janji kecil mereka**

Dua kutipan yang entah siapa penulisnya ini memiliki pesan yang tidak sederhana karena bertemali dengan apa yang dinamakan janji dan bagaimana janji itu seharusnya diperlakukan. Kutipan pertama menyebutkan bagaimana seseorang diharapkan untuk berbicara dengan hati agar tidak ada yang tersakiti dan tidak ingkar atas janjinya.

Berbicara berhubungan dengan orang lain sehingga potensi-potensi untuk menyakiti orang tersebut sengat besar. Itulah sebabnya Revita dalam tulisannya yang sudah dimuat Harian Padang Ekspres (2018) menyebutkan pentingnya

berbicara dengan hati. Kalaulah mulut yang digunakan sebagai alat ucap, tidak berarti mulut itu dapat mengatakan apa saja semauanya. Justru diperlukan hati untuk menyaring ketepatan, kepatutan, dan kepantasan sebuah tuturan. Jika dalam teorinya, berbicara adalah memproduksi kata-kata melalui alat ucap yang terlebih dulu melalui pikiran atau *thought* sehingga keluarlah simbol-simbol bunyi yang memiliki referensi dan makna.

Ketika simbol bermakna itu meluncur dari yang namanya mulut, keluarlah dia sebagai tindakan yang disebut bicara. Berbicara ini menggunakan bahasa yang tidak menutup kemungkinan orang lain terluka dan tidak nyaman. Di sinilah peran hati atau kalbu yang menyakinkan apakah bicara perlu dilakukan atau cukup menyimpannya dalam hati saja. Dengan kata lain, tidak semua kata-kata yang dikeluarkan lewat mulut memiliki manfaat dan kebaikan. Bisa saja yang dikatakan justru penuh dengan kemudharatan. Memilih diam adalah sebuah sikap yang sangat bijak. Bahwa *silent is gold* adalah pilihan terbaik.

Kutipan kedua menyebutkan bahwa kegagalan seseorang itu bukan karena mereka tidak mampu, justru ketika mereka gagal memenuhi janjinya. Betapa sering kita temukan orang yang begitu mudah mengumbar janji tapi begitu cepat lupa akan janji itu. Bahwa janji adalah hutang dan hutang wajib dibayar seakan terlupakan dan menguap ditelan waktu.

Kedua kutipan di atas berdekatan dengan bagaimana mulut digunakan dalam sebuah perbuatan yang disebut dengan janji. Dalam KBBI (2012), janji diartikan sebagai ucapan yang menyatakan kesediaan atau kesanggupan untuk

berbuat atau melakukan sesuatu. Dalam sebuah janji terkandung komitmen untuk berbuat sesuai dengan apa yang dijanjikan.

Apakah janji mesti dipenuhi?

Jawabnya iya dan harus.

Dalam banyak perspektif, janji tidak bisa diingkari karena di dalamnya ada keyakinan bahwa yang berjanji mampu untuk memenuhi apa yang dijanjikan. Artinya, tidak ada alasan logis yang seseorang dengan sengaja kemudian mengingkari janjinya. Apalagi jika janji itu berada dalam ranah sumpah dimana seseorang berjanji atas nama Allah, Sang Maha Pencipta.

Pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari maksud penutur ketika berbicara mengkategorikan janji sebagai bentuk komisif. Komisif artinya tuturan yang penuturnya berkeyakinan dan berkomitmen untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang (Revita, 2014). Janji menjadi komitmen penutur untuk memenuhi apa yang dijanjikan.

Bagaimana posisi janji di dunia kekinian?

Inilah yang kemudian menjadi diskusi hangat saya dengan mahasiswa ketika berdiskusi tentang bahasa dan penggunaannya. Dalam berbahasa tidak jarang terdapat tuturan yang berimplikasi pada berjanji. Misalnya, ketika seseorang mengatakan, 'Tulisan kamu bisa dipublikasi kalau ikut konferensi ini' berimplikasi janji bahwa tulisan mitra tutur dapat dipublikasi dengan catatan dia harus ikut konferensi. Tuturan ini akan semakin jelas terlihat menjadi sebuah janji kalau yang berkata adalah panitia atau ketua panitia dari

sebuah konferensi.

Sekarang apa jadinya jika janji hanya menjadi sebuah kata?

Di sinilah masalah muncul karena saat janji sudah tidak dianggap sebagai sebuah komitmen, apalagi yang dapat dipegang dari rangkaian kata-kata. Bukankah manusia itu yang dipegang janjinya, yang ditagih komitmen yang sudah dinyatakannya. Justru ketika janji hanya tinggal menjadi sebuah kata maka janji bukan lagi menjadi tindakan. Janji hanya bentuk abstrak yang tanpa daya.

Fenomena ini sudah mulai nyata karena betapa seringnya kita bertemu dengan pemberi janji tetapi kemudian dilupakan begitu saja. PHP alias pemberi harapan palsu bertebaran dimana-mana. Tidak dikenal apakah PHP itu terjadi di ranah pendidikan atau politik. Sepertinya PHP merata bahkan secara masif. Ironisnya, banyak orang yang hanya diam ketika diberi PHP. Diam mereka itu ada yang karena tidak tahu, pura-pura tidak tahu, atau tahu tetapi diam saja karena ada kepentingan yang bertengger.

Ketika janji hanya tinggal kata, tidak diperlukan lagi yang namanya sumpah. Sumpah adalah komitmen yang mengikat yang diucapkan sebagai janji atas nama Sang Pencipta. Tetapi, sumpah itu dianggap seremonial yang menjadi bagian dari sebuah prosesi. Kekuatan janji dengan kandungan-kandungan yang berimplikasi sangat dalam tidak lagi diabaikan. Janji hanya tinggal kata yang seperti macan sudah ompong. Tidak ada daya lagi dalam sebuah janji.

Realitas yang keluar dari koridor norma agama dan

sosial ini selayaknya membangunkan kita untuk bereaksi. Bahwa setiap kata yang keluar dalam sebuah janji hendaknya dikawal sehingga pembenaran untuk penolakan memenuhi janji bisa diminimalisir.

Seorang mahasiswa saya di S1 mengatakan bahwa jika janji sudah menjadi kata, berarti janji bisa ditebar tanpa adanya ketakutan adanya ikatan untuk memenuhi janji. Janji tidak lagi dianggap sebagai hutang yang hafus dipenuhi. Janji hanyalah 'bualan' belaka yang dapat diabaikan. Tidak ada yang perlu dipertimbangkan apakah penerima janji akan menagih karena janji hanya sebuah *powerless word*.

Sesungguhnya, dalam Linguistik, janji memiliki daya yang kuat. Janji seyogyanya tidak hanya dipertanggungjawabkan ketika di dunia, yakni kepada orang yang dijanjikan, tetapi juga di akhirat, kepada Allah. Firman Allah dalam Surat Isra' ayat 34 yang artinya 'Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawaban'.

Orang yang tidak memenuhi janji adalah khianat dan termasuk dalam kategori orang munafik. Naudzubillahiminzalik.

Memang tidak sederhana karena janji sebenarnya bukan sebuah kata tetapi ada amanah dan tanggung jawab yang harus dijalankan. Jika memang tidak mampu untuk memenuhi, jangan pernah berjanji. Diam justru lebih baik daripada melontarkan janji yang kemudian tidak pernah dibuktikan.

Janji yang Kemudian Hanya Menjadi Sebuah 'Kata'

Oleh
Ike Revita dan Fico Triyuliando

Manisnya kata-kata menjadikan orang dengan mudahnya percaya akan hal tersebut

Kita mungkin pernah merasakan ketika seseorang membuat janji, tetapi itu hanya sebuah kata-kata dan tidak pernah terlaksana. Hal ini terjadi karena janji hanya tersusun dari lima huruf j-a-n-j-i. Jumlah lima terbilang tidak banyak sehingga dianggap tidak penting dan tidak signifikan. Padahal, janji itu sebenarnya menjadi sebuah kata yang kaya akan makna. Janji adalah pesan yang memiliki implikasi tidak sederhana.

Namun, terkadang orang yang membuat janji mudah melupakannya. Ini disebabkan oleh si pembuat janji mungkin tidak menyadarinya bahwa dia sudah membuat janji sehingga karena ada hal lain yang dilakukan menyebabkan dia lupa akan janji itu. Selain itu, si pembuat janji ini bisa saja memilih melakukan sesuatu yang lebih penting daripada janji yang dibuatnya. Hal ini sudah pasti tidak baik diri sendiri.

Contohnya saja orang dapat menjauhi orang yang mudah melanggar janji. Sama halnya ketika orang-orang membuat kesepakatan. Jika kesepakatan oleh kedua belah pihak tidak jelas, maka hasilnya sudah pasti tidak akan sesuai dengan harapan.

Kita mungkin dapat merasakan apakah pernah janji itu diingkari?

Seorang sahabat bercerita bagaimana dia pernah membuat janji yang tidak pernah terlaksana. Hal demikian terjadi karena baginya janji itu adalah mimpi yang memang mustahil untuk diwujudkan. Sehingga, setiap janji baginya hanyalah sebuah mimpi. Kawan ini kemudian merasa bahwa perilakunya ini dapat memicu hal buruk dalam hidupnya, yakni orang-orang tidak lagi percaya padanya.

Itulah sebabnya, melupakan janji yang dibuat adalah sesuatu kesalahan yang fatal. Janji adalah hutang yang harus dilunasi. Tidak ada alasan untuk menolak memenuhi janji yang sudah diucapkan. Untuk itu, saat membuat janji, pikirkan dulu apakah ada kemampuan untuk memenuinya atau tidak.

Bagaimana posisi janji di dunia kekinian?

Inilah persoalannya. Dalam kaitannya dengan Linguistik (Ilmu yang mempelajari bahasa), janji merupakan sebuah tuturan yang di dalamnya terdapat komitmen penutur atau pembuat janji untuk memenuhinya (Searle, 1970; Revita, 2014). Janji termasuk komisif yang mengandung sebuah niat dan keinginan penutur.

Pembuat janji akan memenuhi janjinya di masa yang akan datang. Dengan demikian, janji itu berhubungan dengan

masa depan karena janji dibuat sekarang dan dipenuhi di waktu yang akan datang.

Sebuah janji tidak mesti hanya disampaikan menggunakan kata 'janji' itu sendiri. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengucapkan janji. Misalnya, dengan mengatakan 'Saya bisa membantu kamu...' atau 'Kalau kamu bisa memenuhi syarat yang ada, kami dapat membantu...'. Dari kedua kalimat ini tidak ada satu pun kata 'janji' muncul. Penutur tidak menggunakan kata 'janji' walaupun tuturannya memiliki makna berjanji, yaitu berjanji untuk membantu mitra tutur.

Di sinilah Austin (1969) menyebutkan satu terminologi yang dinakan dengan tindak tutur atau *speech act*. Tindak tutur dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan melalui bahasa. *Performing or action via language*. Sebuah tuturan tidak semata mengatakan sesuatu tetapi juga ada aksi atau performa yang terkandung di dalamnya.

Ketika seseorang mengatakan, 'Nanti saya akan selesaikan tugas yang diberikan'. Orang ini tidak hanya memberi tahu bahwa dia akan menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi terkandung janji untuk memenuhinya.

Bagaimana hal ini bisa diketahui?

Jawabnya adalah melalui konteks.

Konteks didefinisikan Revita (2013) sebagai segala sesuatu yang melatarbelakangi terjadinya tuturan. Konteks juga disebut sebagai wadah pertuturan. Apa yang dikatakan hendaknya disesuaikan dengan wadahnya. Jika wadahnya berbentuk kotak, maka tuturan hendaknya juga berbentuk

kotak. Demikian juga bila wadah itu berbentuk bulat, maka tuturan juga harus berbentuk bulat. Kotak dan bulat ini mengacu kepada strategi tuturan yang dipilih.

Misalnya, ketika akan meminta sesuatu, ada beberapa strategi yang dapat digunakan selain daripada ' Saya meminta...'. Justru melalui tuturan yang sifatnya memuji, 'Waduh... lebatnya buah rambutanmu...' juga dapat dimaknai sebagai sebuah permintaan. Makna permintaan ini tentu bisa ditangkap sebagai sebuah permintaan tatkala baik penutur dan mitra tutur sama-sama memiliki *common ground*. *Common ground* ini disebut juga sebagai *shared knowledge*.

Agar sebuah tuturan yang secara literal tidak menggunakan kata 'janji' dapat ditangkap bermakna sebagai sebuah janji adalah dengan cara menggunakan konteks. Konteks ini bisa mengacu kepada siapa yang menjadi penutur, mitra tutur, kapan tuturan disampaikan, di mana tempatnya dan dalam situasi yang seperti apa. Aspek-aspek ini kemudian dapat membantu kita mengidentifikasi maksud tuturan.

Sayangnya, terkait dengan janji, karena tidak menggunakan kata 'janji' itu sendiri, tidak jarang orang yang melontarkan janji ini kemudian 'ngeles' dan membantah bahwa dia sebenarnya sudah berjanji.

Kalau sudah demikian adanya, apa yang sesungguhnya terjadi?

Ketika 'janji' tidak lagi menjadi sebuah komitmen tetapi hanya kata yang disusun oleh lima huruf. Dalam kata janji tidak lagi terkandung komitmen untuk dipenuhi. Jika demikian adanya, janji tentu tinggal menjadi sebuah kata tanpa daya

karena penggunaannya sudah lupa dengan isi dan aksi dari janji itu. Padahal, janji bukan kata semata tetapi ada kekuatan yang tidak sederhana di dalamnya. Semoga kita bisa menjadi orang yang dapat memegang janji. Aaamiin.

Afifa Utama

Tuturan Sombong dalam Berbahasa

Oleh
Ike Revita

***Orang sombong sebenarnya pengecut karena dia tidak berani bergaul dengan orang yang lebih pintar darinya -**

Anonim

***Kesombongan adalah musuh dari kebaikan dan kebenaran. Orang sombong tak dapat melihat kebenaran dan memahami kebaikan - Anonim**

Sombong dalam KBBI (2012) diartikan sebagai menghargai diri sendiri secara berlebihan; pongah; congkak. Ketiga arti ini mengacu kepada sikap yang cenderung negatif. Dikatakan demikian karena sebuah kesombongan itu menurut Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan Muslim bahwa *Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia*.

Sombong merupakan suatu *penyakit hati* yang mana pengidapnya merasa bangga dan memandang tinggi atas diri sendiri. Seseorang yang berlaku sombong ini sering tidak hanya tercermin dari perilakunya tetapi juga tindak tuturnya.

Tindak tutur didefinisikan Austin (1969) sebagai tindakan yang dilakukan melalui tuturan. *Performance via utterance*. Definisi ini dipertegas Revita (2014) dan Searle (1979) bahwa ketika mengatakan sesuatu, sesungguhnya seseorang dapat melakukan sesuatu. Hal inilah yang kemudian disebutkan bahwasanya saat berbahasa ada daya-daya yang terkandung. Daya ini tidak selalu sejalan dengan apa yang dikatakan. Bisa saja apa yang disampaikan berbeda dengan yang dimaksudkan.

Di sinilah peran konteks dalam bertutur. Seseorang dapat dikatakan sombong bukan hanya dari sikap saja tetapi juga bahasa yang digunakan. Barangkali sering didengar ketika seseorang mengatakan si Fulan sudah sombong semenjak pulang dari rantau. Fulan tidak lagi mau menegur orang kampung yang dianggap tidak selevel dengannya. Fulan tidak mau berteman dengan mereka yang tidak sekaya dia. Ada banyak komentar orang kampung karena tingkah laku Fulan.

Bagaimana halnya dengan bahasa dan berbahasa?

Apakah si Fulan dapat dikatakan sombong melalui bahasa yang digunakannya?

Jawabnya adalah dapat.

Uraian atas pertanyaan ini dapat diawali dengan konsep bahasa dan berbahasa itu sendiri.

Bahasa merupakan system bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Bahasa dibagi atas bahasa lisan, tulisan, dan bahasa isyarat. Ketiga jenis bahasa ini memiliki fungsi utama yaitu sebagai alat komunikasi.

Sebagai media untuk komunikasi, bahasa digunakan manusia tidak hanya untuk berbagi informasi tetapi juga untuk mengekspresikan diri. Ketika mengekspresikan diri inilah, tidak jarang muncul dan lahir bahasa sombong.

Penggunaan bahasa bertemali dengan berbahasa. Ketika seseorang menggunakan bahasa, dia dikatakan berbahasa. Berbahasa disebut juga dengan berkomunikasi. Saat berkomunikasi terjadi interaksi yang sudah pasti akan melibatkan pihak kedua, mitra tutur, atau pihak ketiga, orang lain yang ikut hadir ketika pembicaraan dilakukan.

Kehadiran kedua pihak ini membuat berbahasa berpotensi untuk menjadikan pihak lain tidak nyaman. Salah satunya adalah ketika yang digunakan adalah kalimat-kalimat sombong. Kalimat sombong artinya kalimat yang merasa bangga dan meninggikan dirinya.

'Saya bisa membeli ini karena saya bergaji besar. Tidak semua orang bisa seperti saya karena kompetensi itu dimiliki orang-orang tertentu. Saya adalah salah satunya'.

Petikan ini merupakan satu kalimat yang dituturkan oleh seorang kepada teman lamanya. Jika dibaca secara harfiah, tidak ada yang 'aneh' kecuali informasi tentang kemampuannya membeli barang. Kesombongan teridentifikasi saat tuturan ini didukung oleh *gesture* dan *body language*, seperti ekspresi merendahkan atau tangan yang berkacak pinggang sehingga terkesan merendahkan mitra tutur.

Dalam interaksi, ada yang disebut dengan daya ilokusi sebuah tuturan (IFIDs). IFIDs ini memiliki kepanjangan *Illocutionary Force Indicating Devices*, yakni pemarkah yang

menandai adanya daya aksi dalam sebuah tuturan. Pemarkah ini salah satunya adalah melalui pilihan kata.

Ada satu kejadian dimana seorang kawan mendengar tuturan sombong ini. Menurut kawan ini, dimulai dengan dipanggilnya dia oleh seseorang yang kemudian menanyakan keikutsertaannya dalam sebuah iven. Pertanyaan orang ini adalah 'Kenapa kamu bisa dilibatkan. Bukankah kamu tidak mampu?' Dua tuturan yang berisi pertanyaan terkesan merendahkan kawan ini. Si kawan dianggap tidak mampu. Hal ini tergambar jelas dari pilihan kata 'tidak mampu'.

Ketika kawan ini menjelaskan lebih jauh, orang ini segera merespon bahwa 'orang yang menunjuk kamu juga tidak paham...'. Penggunaan 'tidak paham' semakin mempertegas bagaimana orang ini merendahkan orang lain dan cenderung menganggap dirinya yang bisa.

Pengalaman kedua ketika kawan lain dipanggil oleh pimpinannya. Kawan ini dipanggil karena dianggap tidak mengikuti sebuah aturan. Saat kawan menjelaskan bahwa apa yang dilakukannya adalah sesuai dengan arahan wakil orang tersebut yang memang sesuai dengan tupoksinya. Orang ini segera menyebutkan bahwa wakilnya itu tidaka tahu apa-apa. Jadi kalau pun kawan ini ingin berurusan, langsung saja kepadanya.

Bahasa atau tuturan seperti ini jeas menunjukkan bahwa orang ini merasa dia yang bisa. Dia merendahkan kemampuan orang lain yang jelas bekerja sesuai standar yang ada. Justru perasaan yang memandang hanya dirinya yang bisa sesungguhnya sudah mendorong dia kepada kesombongan.

Apakah ada manusia seperti itu?

Ada dan mungkin banyak.

Allah SWT di dalam Al-Qur'an surah Al-Israa' ayat 37 menyebutkan, yang artinya *“Dan janganlah engkau berjalan di bumi dengan berlagak sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi, dan engkau tidak akan dapat menyamai setinggi gunung-gunung.”* Firman Allah dengan tegas mengatakan kesombongan seseorang tidak menjadikannya mampu untuk menembus bumi atau melebihi tinggi gunung.

Di atas langit masih banyak langit. Tidak ada yang perlu disombongkan di dunia ini. Apa pun bentuknya, kesombongan lewat perilaku dan bahasa hanya akan menjadikan kita tidak disukai orang lain.

Yang jelas, orang sombong adalah temannya syaitan (Al Baqarah, ayat 34). Orang sombong sangat dibenci Allah. Allah sangat tidak menyukai hambaNya yang sombong. Rasulullah bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Tarmidzi bahwa Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan duduknya paling dekat kepadaku pada hari kiamat adalah orang yang akhlaknya terbaik di antara kalian. Sedangkan orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku pada hari kiamat adalah orang-orang yang banyak bicara, suka ngobrol dan bermulut besar (sombong).

Betapa meruginya orang sombong. Dibenci Allah, jauh dari Rasulullah, dan hatinya juga ditutup dalam menerima kebenaran.

'Orange Day': Lindungi Perempuan dari Kekerasan

Oleh
Ike Revita

***Wanita menginginkan disayangi tanpa ada satu argumen, bukanlah karena mereka cantik atau baik atau pandai, tetapi karena mereka yaitu mereka* -Anonim**

***Jangan sampai menyakiti hati seseorang wanita, karena dialah yang melahirkan anakmu dengan rasa sakit dan dengan penuh pengorbanan tinggi* -Anonim**

***Seorang wanita dikatakan tangguh saat dirinya tetap sabar meskipun merasa terbebani.- Anonim**

Tiga kutipan yang ditulis oleh anonim ini merupakan rangkaian dari fase dalam aktivitas yang disebut dengan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dalam UU Nomor 23 tahun 2004 didefinisikan sebagai setiap perbuatan terhadap seseorang perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan fisik, seksual, psikologis termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, dan perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Jika hal ini dilakukan dalam ranah rumah tangga maka

kekerasannya disebut dengan Kekerasan dalam Rumah Tangga atau KDRT.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan perbuatan yang biadab karena perempuan tidak lagi diperlakukan seperti manusia. Perempuan dijadikan objek untuk melampiaskan ketidaknyamanan (Revita, 2019) dan juga ajang untuk memuaskan libido pribadi dengan cara yang tidak normal (Trioclarise, 2013). Sayangnya, banyak masyarakat yang belum lagi memahami konsep kekerasan terhadap perempuan ini (Revita, 2018). Ironisnya lagi, kekerasan terhadap perempuan ini seakan-akan dilindungi. Hal demikian terjadi karena selain *lack of knowledge*, ada *mind set* masyarakat terkait persoalan kekerasan terhadap perempuan apalagi terjadi dalam ranah rumah tangga merupakan urusan domestik yang tidak boleh dicampuri. Akibatnya, kekerasan terhadap perempuan ini seperti puncak gunung es yang senantiasa terlihat kecil tetapi meleleh terus menerus sehingga kaki dan punggungnya semakin lebar (Revita, 2017; Komnas Perempuan 2018).

Artinya, pemahaman yang kurang pas ini membuat perbuatan kekerasan terhadap perempuan semakin menjadi-jadi dan merajelala tanpa bisa dihambat. Ada hak perempuan yang kemudian tergerus karena diabaikannya aktivitas kekerasan terhadap perempuan ini.

Pemerintah dalam hal ini Komnas Perempuan serta lembaga-lembaga mitra perlindungan perempuan dari kekerasan sebenarnya sudah melakukan banyak upaya agar aktivitas kekerasan ini bisa direduksi. Akan tetapi, upaya ini belum lagi berjalan maksimal karena buktinya kekerasan dari tahun ke tahun meningkat. Bahkan dalam Catahu Komnas

Perempuan (2019), tindakan kekerasan ini meningkat sekita 14% dari tahun 2018. Memang peningkatan ini tidak sebanyak di tahun 2018, yaitu 25%. Namun, catatan ini masih di bulan Oktober. Artinya, tidak tertutup kemungkinan terjadi penambahan di dua bulan terakhir menjelang ujung tahun 2019.

Hal demikian terjadi bertemali dengan siklus kekerasan yang seperti lingkaran setan. Hal ini dinyatakan oleh Revita dalam tulisannya yang dimuat di Harian Padang Ekspres tahun 2019 bahwa kekerasan terhadap perempuan itu seperti kamufase sosial yang tidak disadari masyarakat. Fase-fase dalam kekerasan itu tidak panjang tetapi berulang dengan tingkat 'kekejaman' yang semakin bertambah. Brutalitas dalam kekerasan semakin meningkat ketika dilakukan oleh pelaku yang sama.

Reeder (2011) menyebutkan ada tiga fase kekerasan terhadap perempuan. Fase pertama, terjadi ketegangan, konflik, pertentangan, dan pertengkaran verbal. Perempuan mengeluh dan menjadi pasif. Sikap pasif dijadikan pilihan untuk menghindari dan mengelak dai kemarahan laki-laki. Sikap ini dianggap sebagai sebuah kelemahan oleh laki-laki dan dinilai mengacuhkannya. Akibatnya, laki-laki itu semakin marah. Kemarahan itu memuncak diikuti dengan masuk ke fase kedua.

Fase kedua adalah terjadinya pemukulan fisik atas perempuan ini. Kekerasan fisik ini juga bisa diiringi dengan kekerasan verbal (psikologis) dan seksual. Hal ini dapat berlangsung dalam beberapa jam, bahkan sampai 24 jam atau lebih. Perempuan yang menjadi korban menunda mencari

pertolongan segera, dia hanya mencoba mengobati diri sendiri, meminimalkan cedera yang terjadi walau dalam keadaan syok (atau tidak). Hingga masuk ke dalam fase ketiga.

Fase ketiga adalah si laki-laki merasa menyesal kemudian meminta maaf atas perbuatannya. Dia berjanji tidak akan mengulangi perbuatan itu. Bahkan, rasa cinta, permintaan maaf, perilaku yang baik, serta janji untuk tidak berbuat lagi disampaikan berulang lagi. Perempuan korban kekerasan ini serta laki-laki pelakunya kemudian merasa lega. Hingga mereka menjalani kehidupan seperti biasa untuk mengulang kembali ke fase pertama.

Fase ini berulang sedemikian rupa ibarat gulungan kawat berduri yang dipakai untuk melindungi sebuah gedung saat orang berdemonstrasi. Gulungan ini berulang dengan tingkat fatalitas yang bertambah. Jika awalnya kekerasan verbal hanya mungkin dengan nada suara tinggi, serta kekerasan fisik berupa sentilan kecil, maka di gulungan berikutnya, perempuan mungkin akan diberi label atau disapa dengan hewan, (Revita, 2019) diiringi pemukulan atau penamparan.

Semakin perulangan fase ini terjadi, semakin tinggi tingkat kekerasannya. Itu pulalah sebabnya ketika ada berita seorang perempuan dibunuh oleh pasangannya sendiri, pembunuhan ini tidak terjadi serta merta tetapi adalah muara dari berulang kali fase kekerasan.

Rangkaian ini ibarat ketiga kutipan di atas dimana seorang perempuan itu seyogyanya disayangi dan dilindungi karena pengorbanannya sangatlah besar. Salah satunya adalah menyalurkan nyawa saat melahirkan anak dari pasangan suami

(laki-laki) dan istri (perempuan). Namun, saat dikerasi, perempuan ini mencoba untuk sabar walau sebenarnya dia sudah tidak kuat secara fisik dan batin. Akan tetapi, pertimbangan anak-anak menjadikan dia tetap bertahan meski harus berujung dengan kematian.

Bahwa perempuan harus dilindungi dari yang disebut dengan kekerasan menjadi salah satu alasan bagi PBB, saat itu di bawah Kofi Annan, untuk menetapkan adanya Hari untuk Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan. Tepatnya pada tanggal 17 Desember 1999, PBB menjadikan tanggal 25 November sebagai Hari Internasional untuk Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan.

Tanggal ini dipilih sebagai bentuk penghormatan kepada Mirabal Bersaudara, yaitu Minerva, Maria dan Patria, yang dibunuh oleh rezim diktator Dominika pada 25 November 1960. Ketiga perempuan bersaudara ini sangat aktif menentang kediktatoran Jenderal Rafael Trujillo. Tidak hanya dengan pamflet, tetapi mereka turut mengorganisir perlawanan bawah tanah. Mereka memakai nama sandi *Las Mariposas*, yang berarti kupu-kupu. Hingga mereka akhirnya tewas dibunuh oleh pengikut loyal diktator Jenderal Rafael Trujillo ini.

Hari Internasional untuk Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan ini disebut juga dengan *Orange Day*. *Orange Day* menjadi sebuah kesepakatan untuk mengakhiri kekerasan pada perempuan. Perempuan harusnya dilindungi, disayangi, dan dicintai bukannya disakiti.

Stop Phubbing!!!

Oleh
Ike Revita

***Dakwah yang utama bukan berupa kata-kata, melainkan dari perilaku. Orang yang berbuat baik sudah berdakwah. (Emha Ainun Nadjib)**

Berperilaku baik dan sopan itu bukan saja sebuah kebaikan tetapi juga keharusan. Hal demikian terjadi karena sebagai *zoon politicon* (Aristoteles menyebutnya demikian) manusia merupakan makhluk sosial yang menjadi bagian dari sebuah komunitas dengan *frame* yang berbeda di setiap komunitas itu. Adam Smith menyebut manusia sebagai *homo homini socius* yang artinya manusia menjadi sahabat bagi manusia lain. Berbeda dengan itu, Thomas Hobbes menamai manusia dengan *hominis lupus*, bahwa manusia menjadi serigala bagi manusia lainnya.

Ketiga label ini benar adanya karena ketiganya melekat dalam sikap dan perilaku manusia dalam hidupnya. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari, sangatlah mustahil manusia dapat hidup sendiri. Siapa pun dia dan dimana pun dia berada, dia pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Setidaknya ketika sakit, dia membutuhkan seorang dokter untuk memberi obat. Demikian pula ketika sedang bersedih, seorang manusia mungkin membutuhkan orang lain untuk mendengarkan curhatannya. Berlawanan dengan ini, seorang manusia bisa saja menjadi lawan atau musuh bagi yang lain. Banyak kejadian dimana seorang sahabat kemudian mengorbankan sahabatnya sendiri hanya untuk memenuhi ambisi pribadi. *Passion* untuk mengkhianati atau menjahati kawan karena adanya kepentingan yang dikejar menyebabkan manusia ini tidak lagi memiliki hati sehingga tega mengorbankan kawannya sendiri.

Contoh-contoh di atas adalah wujud dari keberadaan manusia sebagai ciptaan Allah yang hidup dalam dan di antara manusia berbeda. Perbedaan ini berpotensi untuk menimbulkan konflik karena adanya perbedaan dari masing-masing individu. Salah satu upaya meminimalisir konflik ini adalah dengan berlaku baik, bersikap sopan, dan santun dalam berbahasa.

Perilaku baik, sikap sopan, dan santun berbahasa merupakan topic yang tidak pernah habis dibahas dan dikeluhkan banyak orang. Hal demikian terjadi karena semakin tergerusnya nilai-nilai kebaikan ini dalam perilaku sehari-hari. Revita dalam tulisannya yang sudah dipublikasi di Harian Padang Ekspres (2019) menyebutkan bagaimana dalam berbahasa, seseorang tidak lagi mempertimbangkan norma dan nilai yang dianut masyarakat penggunanya. Yang terjadi adalah sejauh keinginannya terpenuhi, walau harus mendobrak koridor etika dan norma, seseorang tidak peduli. Betapa ironisnya fenomena ini.

Salah satu fenomena yang mulai *familiar* di telinga kita

adalah apa yang disebut dengan *phubbing*. *Phubbing* adalah istilah sibuk main *Hand Phone* dan mengabaikan orang di hadapan kita. Ini adalah realitas sosial yang bersifat anti sosial. *Stop phubbing* kalau kita sedang berhadapan atau sedang dalam pertemuan. Ini kata baru dan sedang diadakan dikampanyekan dalam *anti phubbing*.

Istilah *phubbing* pertama kali, enam tahun yang silam, tepatnya pada bulan Mei 2012, para ahli bahasa, sosiolog, dan budayawan berkumpul di *Sidney University*. Hasil pertemuan tersebut melahirkan satu kata baru dalam tata bahasa Inggris. Kata tersebut adalah *phubbing* yang berarti sebagai sebuah tindakan seseorang yang sibuk sendiri dengan *gadget* di tangannya, sehingga dia tidak lagi memberi perhatian kepada orang yang berada di dekatnya.

Karena sudah menjadi fenomena yang sangat umum, dunia sampai memerlukan sebuah kata khusus untuk penyebutannya. Kini kata *phubbing* secara resmi sudah dimasukkan dalam Kamus Bahasa Inggris di berbagai negara. Bahasa Indonesia saat ini memang belum memiliki kata serapan dari *phubbing* ini. Padahal kita sendiri sering berbuat *phubbing*. Misalnya saat berbicara dengan petugas *teller* di bank, tangan kita sibuk memainkan *gadget*. Ketika menemani anak-anak mengerjakan tugas sekolah, setiap satu menit sekali kita melirik layar *handphone* kalau-kalau ada notifikasi yang masuk.

Pada momen makan berdua di restoran dengan istri/suami, yang terjadi sekarang, *handphone* diletakkan sedekat mungkin di sisi kita dan mampu menyela obrolan apapun ketika ada suara pesan dari medsos. Kita sudah

menjadi *phubbersejati*.

PHUBBING merupakan akronim dari kata *PHONE* and *SNUBBING*. Kata *phubbing* ini diciptakan oleh Alex Haigh mahasiswa Australia yang magang di perusahaan periklanan terkenal McCann di Australia. Dalam penelitiannya, dia menemukan fakta bahwa banyak orang yang mengabaikan sesama dalam masyarakat dan keluarga saat bertemu. Mereka sibuk ber-*phubbing* ria sehingga mengabaikan lingkungan sekitar.

Pernahkah kita bertemu dengan orang yang dikenal tetapi justru mencuekin kita hanya karena asyik dengan *hand phone*-nya?

Pertanyaan ini barangkali akan dijawab 'iya' atau 'pernah' oleh semua pembaca. Kebiasaan *phubbing* ini benar-benar telah merusak tatanan sosial dan mendobrak koridor norma sosial yang ada. Tegur-sapa menjadi tiada dan *phatic communion* dalam ilmu bahasa (Linguistik) jarang lagi digunakan.

Sebagai bagian dari kelompok sosial masyarakat tertentu, hubungan baik itu tetap perlu dijaga. Salah satunya adalah melalui penggunaan bahasa dalam kerangka *phatic communion*. Bahasa yang mempertahankan *social binding*. Salah satunya lewat salam penyapa.

Bagaimana mungkin salam penyapa dilakukan jika seseorang sibuk dengan *handphone*-nya? Bagaimana mungkin ada tegur sapa jika orang itu asyik menekur dan menghadap pada layar berukuran selebar telapak tangan?

Ini adalah realitas yang tidak bisa dipungkiri. Bahwa

sekarang orang seperti sibuk dengan dirinya sendiri. Bahkan, banyak orang yang terlihat tidak normal karena memilih menyendiri, tersenyum sendiri, dan bahkan tertawa terbahak-bahak sendiri. Anehnya lagi, tidak jarang sikap ini diiringi dengan perilaku bolak-balik tidak tahu arah. Karena apa? Mereka asyik ber-*phubbing* sehingga abai dengan lingkungan sekitar. Bahkan, tidak jarang mereka tidak sadar bahwa mereka sedang duduk bersebelahan, beradu lutut dengan mantan guru, tetangga, atau mungkin calon mertua.

Untuk itu, perlu dibenahi diri sendiri. Tidak berarti kita berhenti menggunakan *hand phone*, tapi setidaknya kurangi *phubbing* sebisa mungkin. Pilihlah menjadi orang yang cerdas dalam ber-*phubbing*. Bijak ber-*phubbing* jauh lebih baik daripada menjadi *phubbers* sejati.

Jangan sampai *handphone* yang kita beli dengan keringat hasil usaha sendiri, justru memisahkan kita dengan teman, dengan sahabat, bahkan memisahkan kita dari saudara, orangtua, anak dan suami atau istri, dan lingkungan sosial.

Pesta Demokrasi Sudah Selesai. Apa Warnamu? Putih, Abu-abu, atau...?

Oleh
Ike Revita

*** Hidup adalah memulai, mencoba, melangkah baik itu benar atau salah. Anda akan selalu membalik buku untuk mendapatkan lembaran baru, sehingga waktunya anda menyadari bahwa kita harus menuliskan dan menggoreskan pena diatas lembaran buku tersebut.**

(Anonim)

***Mata bisa melihat dengan jelas, namun hanya hati yang bisa melihat dengan jujur (Anonim) .**

Hidup adalah pilihan dan setiap pilihan memiliki konsekuensi. Hal demikian terjadi dalam semua aktifitas dan ranah. Dimana pun kita berada dan apa pun yang kita kerjakan, senantiasa ada pilihan yang suka tidak suka harus dipilih. Bahkan, mau tidak mau pun, pilihan harus tetap dilakukan.

Salah satunya adalah di realita yang segera akan kita hadapi. Beberapa hari lagi kita akan melakukan pesta demokrasi. Di tanggal 17 April 2019, seluruh warga Negara

Indonesia yang sudah memenuhi persyaratan akan mengikuti yang namanya pemilihan untuk presiden serta legislatif di semua tingkat, mulai dari daerah tingkat II, propinsi, sampai pusat. Artinya, paling tidak, ada empat wajah atau nama yang akan dicoblos di saat itu.

Tanda bahwa pesta demokrasi itu sudah dimulai adalah dengan berjejernya wajah-wajah calon-calon legislatif dengan jargon-jargon yang *eye catchy*. Selain itu, foto-foto dengan berbagai gaya dan performa ditampilkan di ranah-ranah publik. Tidak hanya itu, pohon-pohon pun ikut 'dikorbankan' karena paku-paku harus dipukulkan ke pokok mereka agar foto para calon wakil rakyat ini bisa terpampang jelas di mata masyarakat.

Sekarang pesta sudah usai karena pada tanggal 17 April 2019 lalu rakyat Indonesia sudah menjatuhkan pilihan pada orang-orang yang mereka anggap amanah. Mereka dipilih karena dianggap mampu menyampaikan apa yang rakyat banyak pikirkan dan rasakan.

Harapan besar tertumpang pada orang-orang terpilih. Bahwa mereka dapat dipercaya sebagai wakil dari lebih dari 200 juta umat manusia Indonesia merupakan suatu hal yang tidak sederhana. Bahwa ada penumpang dalam biduk kepemimpinan yang diembankan kepada mereka hendaknya benar-benar diperhatikan.

Memilih dan dipilih merupakan hak semua warga negara Indonesia. Hak inidiliki karena sudah ada persyaratan yang terpenuhi sehingga tidak ada halangan untuk dapat dipilih atau memilih.

Yang menjadi persoalan adalah ketika hak ini tidak diambil, baik dipilih atau memilih. Ada mungkin masyarakat di Indonesia yang tidak ikut menikmati pesta demokrasi ini dengan tidak memenuhi haknya. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

Internal artinya orang yang bersangkutan memang tidak memiliki keinginan untuk menggunakan hak tersebut. Alasannya adalah merasa tidak satu pun yang cocok dengan keinginannya. Alasan lain adalah merasa sudah jenuh dengan banyaknya janji-janji politik yang ditawarkan tetapi itu hanya sebuah angin surga. Dalam istilah sekarang disebut dengan *pe-ha-pe* (pemberi harapan palsu).

Harapan yang diberikan adalah palsu. Janji manis ditawarkan andai terpilih mereka akan melakukan A, B, dan C untuk pemilihnya. Kenyataannya adalah begitu keinginan mereka sudah tercapai, janji pun ikut menguap. Mereka pura-pura lupa dengan apa yang sudah dijanjikan.

Jika ditelaah secara semantis, janji merupakan ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (seperti hendak memberi, menolong, datang, bertemu) (KBBI, 2012). Artinya, dalam sebuah janji terkandung adanya komitmen untuk berbuat sesuai dengan apa yang dikatakan.

Dalam Islam, janji adalah hutang. Sebuah janji wajib untuk dibayarkan. Rasulullah dalam hadis yang diriwayatkan Muslim mengatakan *Tanda-tanda orang munafiq ada tiga : jika ngomong dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat khianat. Firman Allah dalam Qs. An-Nisa ayat 145, Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat*

seorang penolong pun bagi mereka.

Naudzubillahiminzalik!

Betapa besarnya dosa melakukan perbuatan ingkar janji dan beratnya hukuman yang ditimpkakan Allah pada mereka. Hukuman itu sepertinya tidak hanya diterima di akhirat tetapi juga di dunia karena sebagaimana yang dikatakan dalam pepatah *Sekali lancung ke ujian, seumur hidup orang tidak percaya.*

Orang yang tidak memenuhi janji tidak akan dipercayai lagi oleh orang lain. Akibatnya, apa pun yang dikatakan dan dilakukan, tidak diyakini orang kebenarannya.

Sungguh tidak sederhana!

Jika sudah memang adanya apakah masih ada yang berani untuk ingkar janji?

Jawabnya masih. Masing-masing kita dipastikan dapat membuktikannya. Rasanya hampir semua orang sudah mengetahui betapa banyak janji yang sudah diingkari.

Faktor kedua orang tidak melakukan haknya adalah karena memang tidak diberi kesempatan. Beberapa informasi yang beredar di media sosial menyebutkan ada kelompok orang yang tidak bisa memilih karena mereka tidak berada di lokasi karena sedang berada di daerah lain. Ada juga karena hal-hal yang dinilai tidak logis sehingga mereka tidak dapat menjalankan haknya.

Yang jelas, pesta itu sudah usai meskipun masyarakat masih menunggu hasil yang akan dikabari oleh pihak berkompeten. Akan tetapi, sebagai warganegara yang baik,

idealnya tetap menjadi orang-orang yang termasuk golongan putih. Saya katakan demikian karena mereka memang menjalankan perannya sebagai warganegara dengan menjalankan hak dan kewajiban serta menggunakan hati nurani untuk melaksanakan semuanya.

Apa pun tindakan dan pilihan yang dilakukan, semua manusia akan dikenai pertanggungjawaban. Memilih menunjukkan adanya sikap. Menjadi golongan putih artinya menjadi warganegara yang 'kritis dan cerdas'. Dengan tidak menjadi golongan abu-abu adalah sebuah pilihan yang bijak. Apa pun hasilnya, tugas kita adalah memilih.

Semoga apa pun warna yang dianut, semua itu disadari dan dilakukan dengan hati atau kalbu.

Selamat berpesta demokrasi untuk kita semua, Bangsa Indonesia!

Bahasa Arogansi

Oleh
Ike Revita

*** Hidup adalah memulai, mencoba, melangkah baik itu benar atau salah. Anda akan selalu membalik buku untuk mendapatkan lembaran baru, sehingga waktunya anda menyadari bahwa kita harus menuliskan dan menggoreskan pena diatas lembaran buku tersebut.**

(Anonim)

***Mata bisa melihat dengan jelas, namun hanya hati yang bisa melihat dengan jujur (Anonim) .**

Dua kutipan yang ditulis oleh anonym ini memiliki pesan yang menurut saya sungguh luar biasa. Berbicara tentang sebuah kesombongan dan bagaiman keseombongan itu sebenarnya dapat menjadi boomerang bagi diri sendiri. Hal demikian terjadi karena kesombongan dapat menjadi batu kerikil yang kemudian akan menjatuhkandiri sendiri. Bahkan kesombongan sesungguhnya tidak boleh dimiliki manusia karena semua yang ada dalam diri kita adalah titipan dari Allah semata. Jika suatu saat nanti Sang Pemiliki mengambilnya, kita juga tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Apakah sombong atau arogan itu?

Sombong atau arogan dalam KBBI (2012) diartikan sebagai menghargai diri sendiri secara berlebihan. Sombong dikatakan juga congkak dan pongah. Dalam Islam, sombong disebut juga takabur yang bermakna memandang dirinya lebih dari orang lain dan menilai rendah pada orang lain. Orang sombong disebut sangat membanggakan diri sendiri dan lupa bahwa apa yang dimiliki adalah karunia dari Allah. Dalam Hadis Riwayat Muslim dikatakatakan bahwa *Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia*. Bagaimana mungkin seorang manusia yang sama-sama tercipta dari tanah kemudian menolak dan merendahkan manusia lain.

Naudzubillahiminzalik.

Adalah kenyataan bahwa banyak manusia yang kemudian menjadi sombong hanya karena titipan yang diberikan Allah kepadanya. Titipan itu dapat berupa ilmu pengetahuan, harta kekayaan, atau rupa yang indah. Titipan ini kemudian menjadikan manusia ini lupa seakan-akan apa yang dimiliki akan abadi.

Seorang sahabat pernah bercerita bagaimana dia dilecehkan oleh mantan muridnya sendiri. Cerita sahabat ini sungguh menyentuh hati karena sebagai seorang guru yang memiliki andil dalam mengisi 'kepala' siswanya tersebut, sahabat ini kemudian direndahkan hanya karena mantan siswanya sudah menjadi atasan dari sahabat ini. Jabatan yang menjadi titipan membuat mantan siswa ini merasa bahwa apa yang dia peroleh adalah karena hebatnya bukan karena ada peran orang lain dalam hidupnya.

Perilaku mantan siswa sahabat ini sudah sama dengan *ujub* yang artinya apa yang dia miliki merupakan hasil usaha sendiri. Tanpa bantuan orang lain dia dapat mendapatkan semuanya. Perilaku sombong dan *ujub* mantan siswa sahabat ini pun tercermin dari cara dia berbahasa. Bahasa yang disampaikan menunjukkan adanya rasa sombong dan cenderung *ujub*.

Bahasa arogan dan cenderung *ujub* ini kemudian saya sebut dengan 'Bahasa seperti Firaun'. Hal ini karena Firaun adalah manusia yang dikenal sangat sombong dan juga *ujub*. Firaun sudah menuhankan dirinya. Dia tidak lagi mengakui bahwa Allah itu ada. Akhirnya Firaun binasa akibat kesombongan itu.

Seperti apakah Bahasa seperti Firaun itu?

Dalam tulisan Revita (2019) yang sudah dimuat di Harian Singgalang dikatakan bahwa bahasa sombong mengindikasikan adanya upaya-upaya untuk merendahkan orang lain. Bahasa sombong itu dapat diidentifikasi melalui pilihan kata, bahasa tubuh, dan konteks berbahasa.

Berbeda dengan bahasa sombong, bahasa seperti 'Firaun' memiliki tingkat arogansi yang sangat tinggi. Selain merendahkan orang lain dan memuja diri sendiri, bahasa 'Firaun' juga menafsihkan peran orang lain atas keberhasilan dan prestasi yang dibuat.

Memaknai dan mengidentifikasi bahasa seperti 'Firaun' sudah pasti berkorelasi dengan salah satunya yang disebut dengan konteks. Konteks dapat menggiring seseorang untuk berbahasa seperti 'Firaun' dan membuat orang lain menangkap bahwa itu adalah bahasanya 'Firaun'.

Konteks diartikan sebagai sesuatu yang mewedahi terjadinya pertuturan. Dalam bertutur, seseorang hendaknya memperhatikan konteks ini sebagai *shared knowledge* atau *common ground*. Dengan demikian, apa yang dimaksud penutur dapat ditangkap secara utuh oleh mitra tutur (Revitam 2014).

Seseorang yang menggunakan bahasa seperti 'Firaun' berbahasa jelas mengindikasikan adanya kesombongan dan *keujuban*. Salah satu markah yang dapat dilihat adalah pilihan kata yang digunakan. Contohnya adalah *Bapak salah karena....* atau *Tidak benar seperti itu karena saya lebih paham.... dibandingkan Bapak*. Penggunaan kata *Anda salah* dan *Saya lebih paham* sering digunakan dan cenderung selalu digunakan apalagi ketika terjadi diskusi atau debat. Bahwa orang lain selalu salah dan bahwa penutur menilai dirinya selalu lebih paham. Bentuk kebahasaan seperti ini mengarah kepada sikap yang merendahkan orang lain dan menganggap dirinya lebih banyak tahu.

Selain itu, ada tuturan yang menunjukkan kefiraunan ini, seperti *Dia tidak paham...Dia tidak membaca... atau Dia tidak berkualitas...* Memandang rendah orang lain lewat tuturan dapat menunjukkan seseorang kepada bahasa yang dikategorikan sebagai bahasa 'Firaun'.

Kenapa seseorang dapat berbahasa 'Firaun' ini?

Ada banyak faktor yang memicu seseorang berbahasa layaknya 'Firaun' berkata. Faktor itu dapat dipicu oleh aspek internal dan eksternal. Aspek internal berhubungan dengan pribadi penutur. Seorang individu bisa jadi mengalami gangguan psikologis disebabkan oleh factor masa lalu dan masa kecil yang

menyebabkan dia berhalusinasi untuk menganggap dirinya sebagai orang yang hebat, satu-satunya. Faktor eksternal di antaranya adalah lingkungan yang menjadikan dia ketika diberi amanah kuasa menjadi *ico kacang diabuih ciek*. Bahwa dia yang hebat dan tidak ada yang melebihi hebatnya dia.

Berbahasa seperti 'Firaun' bertutur dan berkata harus dihindari karena di atas langit masih banyak langit. Tidak ada orang yang hebat sendiri karena hebatnya kita karena ada andil orang lain. Semoga kita bisa dilindungi dari perilaku dan sikap seperti orang-orang yang ebrbaha laksana 'Firaun' ini berkata-kata. Aaamin.

Bahasa Cerminan Diri

Oleh
Ike Revita

***Ketika kesedihan menjatuhkan air mata maka Allah meminta kita untuk berusaha tersenyum.**

***Kecantikan sebenarnya bukanlah dari wajah, tapi kecantikan sebenarnya adalah dari hati.**

Dalam banyak artikel yang saya tulis, berbahasa menjadi suatu kegiatan yang tidak bisa dilepaskan dari manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lain. Lewat bahasa, manusia dapat mengetahui orang lain karena bahasa menunjukkan bangsa. Hal ini dipertegas oleh Chaika (1987) bahwa berbahasa tidak hanya menjadi penanda sosial tetapi juga personal. Dari bahasa yang digunakan, baik di pilihan bahasa atau strategi yang digunakan, identitas sosial seseorang dapat diketahui.

Seorang teman pernah berkisah dalam kunjungannya ke suatu daerah. Daerah yang dikunjungi teman ini sedang dalam situasi tidak aman. Peperangan dengan pemerintah

sering diiringi kontak senjata. Hilangnya nyawa seseorang seperti sudah menjadi bagian informasi biasa di daerah tersebut. Karena ada suatu urusan, teman ini terpaksa harus menggunakan jalan darat dan melewati wilayah dimana sarang kelompok yang tidak pro pemerintah berlokasi. Pilihan ini diambil kawan tersebut karena dia harus segera sampai di kampung halamannya. Jika harus lewat udara, dia terpaksa menunggu *flight* esok hari. Sementara kawan ini mesti sampai di kampung halamannya segera.

Menggunakan kendaraan pribadi dan disopiri oleh orang kampungnya juga, kawan ini pun berangkat menuju kampung halaman. Hingga kawan ini dihentikan di sebuah jalan. Beberapa orang bersenjata lengkap menghampiri dan meminta klarifikasi tujuan kawan ini. Komunikasi dilakukan menggunakan bahasa daerah tersebut. Karena tidak mengerti, kawan ini kemudian menyampaikan dia tidak bisa menggunakan bahasa daerah tersebut. Kelompok ini terlihat mulai tidak senang. Mereka terlihat tidak bersahabat hingga meminta kawan ini untuk turun. Kawan ini tidak melawan tetapi kemudian meminta si sopir untuk bersikap tenang menggunakan Bahasa Minangkabau.

Begitu mendengar Bahasa Minangkabau, kelompok ini kemudian berubah pikiran dan memastikan apakah tujuan kawan ini ke Sumatera Barat sekaligus memastikan bahwa kawan ini bersuku asli Minangkabau. Kawan ini segera menjelaskan maksud dan tujuannya pulang kampung serta alasan melewati area tersebut.

Kawan ini segera dilepas dengan perubahan sikap yang justru lebih bersahabat. Bahkan, kawan ini juga dibekali

dengan buah-buahan dan minuman.

Si sopir sangat terkejut dengan perubahan sikap mendadak ini. Sambil beristigfar, kawan ini pun menjelaskan bahwa sepertinya kelompok ini berpikir positif terhadap masyarakat Suku Minangkabau. Hal demikian tergambar dari respon mereka yang berubah menjadi ramah ketika dialog antara kawan ini dengan si supir dilakukan menggunakan Bahasa Minangkabau. Artinya, dalam pikiran kelompok bersenjata ini, kawan dan si sopir adalah orang Minangkabau.

Kejadian di atas adalah salah satu dari banyak pengalaman yang dialami oleh kawan ini termasuk pembaca Harian Singgaelang. Terjadi perubahan sikap terhadap seseorang begitu dia berbicara atau menggunakan bahasa. Dari cara berbicara maka banyak hal yang direfleksikan yang mempengaruhi cara pandang orang lain terhadap kita.

Saat berdiskusi dengan Mahasiswa Pascasarjana dalam perkuliahan, sering saya sampaikan bahwa orang akan bersikap sebagaimana kita berperilaku. Dengan kata lain, perlakukan orang kepada kita tidak lepas dari bagaimana kita memposisikan diri sendiri. Sering tidak disadari bahwa sikap kita membuat orang justru menghormati atau merendahkan kita.

Pernah suatu kejadian dimana saya melihat langsung seorang ibu memarahi sekuriti di sebuah perguruan tinggi besar di Sumatera Barat. Saya yang mengenal ibu tersebut mencoba mendekati dan menengahi. Akar persoalannya tidak lebih dari etika sekuriti yang bersikap *belagu* dan jauh dari yang namanya etika. Sementara dia bertugas di ranah pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai dan moral baik. Saya menjadi geli

sendiri mendengar cerita ibu ini karena kemarahan si ibu yang beralasan dipicu oleh tuturan dan bahasa sekuriti yang terkesan merendahkan. Sementara ibu ini adalah bagian dari kampus tersebut.

Fenomena ini kemudian menjadikan saya mengambil beberapa pelajaran bahwa ketika berperan sebagai 'pelayan masyarakat' seyogyanya jangan pilih kasih. Jika sudah ada regulasi yang mengatur standar pelayanan, pelakunya harus patuh. Tidak ada alasan mengabaikan regulasi hanya karena si anu atau si anu. Di sinilah realitas yang tidak bisa dihindari dimana tidak jarang manusia dinilai dari *casing*-nya. *Sometimes people are judged by the casing* 'Manusia dinilai dari sampulnya'. Inilah ungkapan dalam Bahasa Inggris yang juga menyebutkan *Dress makes tailor* 'Baju menjahit penjahit'.

Seharusnya baju itu dijahit oleh penjahit bukan oenjahit yang dijahit baju. Ungkapan ini adalah cerminan bagaimana manusia cenderung menilai orang lain dari tampilan. Tidak jarang justru nilai luar ini membuat mereka jadi terjebak. Perilaku psikologis ini bahkan menjadi dasar bagi 'orang jahat' untuk melakukan penipuan.

Revita (2015 dan 2017) dalam risetnya tentang perdagangan perempuan dan kekerasan pada perempuan menyebutkan bahwa salah satu pemicu meningkatnya jumlah perempuan yang menjadi korban perdagangan atau *trafficking* adalah 'gelap mata' oleh tampilan dan bujuk rayu. Lewat bahasa yang manis dan sangat sopan, banyak perempuan yang kemudian tergiur untuk mau diajak bekerja di luar kota meskipun itu adalah bohong belaka.

Demikian juga halnya dengan perempuan korban

kekerasan yang terjebak dalam siklus kekerasan hanya karena tuturan manis dari pasangan yang sudah melakukan berbagai bentuk kekerasan, mulai dari verbal sampai fisik. Bahkan, dijelaskan Revita (2018) bahwa siklus ini berputar ibarat gulungan kawat pembatas para demonstran yang seperti spiral sehingga terjadi perulangan terus menerus dengan modus yang hampir sama tetapi tingkat kekerasan yang semakin memburuk. Aktivitas kekerasan ini kemudian berhenti ketika permintaan maaf dan rasa sesal diungkapkan pelaku yang kemudian kekerasan ini akan diulangnya lagi disebabkan oleh hal yang sama.

Yang jelas, bahasa memiliki dampak yang tidak sederhana karena berbahasa adalah cerminan dari hati. Apa yang ada di hati terefleksi dari bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, berbahasa perlu dijaga dengan terlebih dahulu menata hati. Dengan demikian, bahasa yang dikeluarkan oleh hati yang tertata akan juga keluar secara sistematis.

Bahasa yang Menjaga Muka

Oleh
Ike Revita

Hamba Allah penghuni surgawi harus menggunakan bahasa yang halus dan sopan (Mohammad Hatta)

Kutipan yang dikemukakan oleh negarawan, pejuang, dan ekonom ini memiliki makna yang tidak sederhana. Dikatakan bahwa seseorang yang berbahasa halus dan sopan memiliki *chance* untuk menghuni surga. Apa yang disebutkan Hatta ini berhubungan dengan bagaimana manusia seharusnya menggunakan kata-kata ketika berinteraksi.

Dalam tulisannya di Singgalang (2017), Revita mengatakan berbahasa berhubungan dengan orang lain karena fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi. Saat berkomunikasi, diperlukan orang kedua atau orang ketiga yang menjadi mitra dalam bertutur. Orang kedua dan orang ketiga ini berpotensi untuk mengalami ketidaknyamanan dalam

komunikasi. Hal demikian terjadi karena ketidaktepatan dalam pilihan kata atau aspek-aspek lainnya yang meliputi saat berbahasa.

Inilah yang disebut dengan muka atau *self image* (Leech, 1986). Muka bertemali dengan harga diri seseorang. Harga diri ini akan tersakiti manakala seseorang merasa tidak nyaman dengan bahasa yang kita tuturkan. Inilah yang memicu terjadinya perseteruan.

Tidak jarang seseorang berseteru dengan orang lain hanya karena salah dalam berbahasa. Bahkan, bahasa ini bisa dijadikan media untuk menghancurkan orang banyak melalui ptaktik adu domba (Revita, 2018).

Artinya, bahasa memiliki kekuatan yang tidak sederhana. Dengan bahasa, sebuah penghancuran dapat dilakukan. Misalnya, tawuran atau *cakak banyak* yang dipicu oleh berbahasa yang 'tidak nyambung'. Tawuran ini tidak jarang diawali oleh salah paham dalam berbahasa yang kemudian berkembang secara kualitas dan kuantitas sehingga berujung melibatkan orang banyak.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa berbahasa tidak segampang yang diperkirakan banyak orang. Berbahasa harus benar-benar dipikirkan agar tidak bermuara kepada perseteruan.

Pandemi Covid 19 dan Stres Perempuan Bekerja di Luar Rumah

oleh
Farah Anindya Zalfikhe dan Ike Revita

Pandemi virus corona sepertinya membuat banyak orang kemudian menjadi sadar bahwa mereka harus patuh kepada regulasi yang dibuat pemerintah. Ketidakpatuhan atas *rule* ini menjadikan banyak korban berjatuh. Contohnya adalah sebagaimana yang terjadi di negara Italia. Pengabaian himbauan dari banyak pihak untuk menahan diri dan mengurangi interaksi langsung menyebabkan korban virus covid 19 di Italian meningkat dengan cepat. Pemerintah Italia sempat kewalahan menghadapi serangan makhluk tidak kasat mata ini. Dalam beberapa video terlihat tim medis pun sudah mulia letih karena harus bekerja *non stop*. Sementara itu, masyarakat sepertinya juga terkesan *cuek* dengan tetap beraktivitas seperti biasa seakan-akan keadaan masih normal.

Hingga kemudian banyak negara memberlakukan *lock down*. Negara yang cepat bertindak dan masyarakat yang patuh aturan cenderung cepat mengatasi pandemi ini. Masyarakat benar-benar tidak ke luar rumah jika tidak *urgent*. Bahkan, jalan raya terkesan seperti mati karena tidak ditemukan kendaraan. Hanya patroli dari pihak-pihak bertugas yang mengawasi keadaan terlihat mondar-mandir. Kepatuhan ini berujung pada hal yang membahagiakan.

Hanoi di Vietnam, misalnya, sudah memulai aktivitas masyarakat sebagaimana keadaan normal. Anak-anak sudah diperbolehkan untuk ke sekolah. Hal ini sudah mulai berlaku lebih kurang dua minggu terakhir ini. Meskipun demikian, kewaspadaan mereka tetap dijaga. Terbukti dari semua anak-anak sekolah dan masyarakat yang berada di luar rumah benar-benar memakai masker. Patuh yang berbuah manis.

Pertanyaan timbul. Bagaimana dengan di Indonesia? Bagaimana dengan masyarakat di Padang?

Sumatera Barat termasuk propinsi di luar Pulau Jawa yang tergolong banyak korban menderita covid-19. Sumatera masuk ke dalam 10 besar jumlah korban terbanyak di Indonesia. Bagaimana hal demikian bisa terjadi?

Salah satunya adalah ketidakpatuhan ini. Dikatakan demikian karena meskipun Pemerintah Daerah Sumatera Barat sudah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) selama dua kali 14 hari, bukannya semakin menurun tetapi jumlahnya semakin banyak.

Padang termasuk kota yang jumlah pasien penderita covid-19 tinggi di Sumatera Barat. Hal demikian tidak bisa dihindari karena Padang adalah ibukota propinsi dimana menjadi daerah tujuan orang dari berbagai daerah. Bahkan, penambahan yang cukup signifikan berawal dari Pasar Raya Padang.

Pasar merupakan titik dimana beragam orang bertemu dan berinteraksi. Tidak ke pasar merupakan hal yang agak mustahil dilakukan karena di pasar disediakan kebutuhan pokok. Tidak hanya untuk membeli, penjual pun harus ke

pasar agar kebutuhan pokok mereka juga terpenuhi. Penjual ini, khususnya pedagang kecil yang dapat sore habis pagi atau *from hand to mouth*, tidak bisa tidak berdagang. Karena kalau tidak, dapur mereka tidak mengepul. Bagaimana mereka akan memberi makan anak-anak. Jangankan untuk kebutuhan tambahan, memenuhi kebutuhan 'perut' saja belum tentu bisa tercapai.

Pedagang *from hand to mouth* ini didominasi oleh kaum perempuan atau *amai-amai*. Dapat kita perhatikan di pasar tradisional, pedagang pada umumnya adalah perempuan. Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak bekerjasama dengan Pusat Statistik menyebutkan dari data yang ada di tahun 2018, pekerja perempuan tidak tetap jauh lebih banyak dari laki-laki. Artinya, secara perekonomian perempuan terpaksa harus ke luar rumah untuk mencari tambahan.

Bagaimana halnya dengan kondisi pandemi covid-19 sekarang?

Ada atau tidak ada covid-19, perempuan sudah bekerja di luar rumah. Apalagi mereka yang berada dalam kelompok ekonomi kelas bawah. Pekerjaan yang ditekuni pada umumnya adalah terkait dengan rumah tangga, seperti pencuci pakaian dari rumah ke rumah, buruh, atau pedagang kecil atau keliling. Dengan modal yang sangat minim, mereka berharap dapat keuntungan yang setidaknya bisa membeli beras dan cabe untuk dimakan keluarga.

Dalam sebuah observasi kecil yang penulis lakukan, perempuan-perempuan seperti ini merasakan kekhawatiran juga saat harus meninggalkan rumah. Terlebih ketika mereka

mengetahui ada orang dari lingkungan dekat yang terpapar covid-19. Akan tetapi, mereka hanya menutup mata dan telinga. Dengan niat untuk mencari nafkah, mereka tetap langkahkan kaki meninggalkan rumah dengan membawa setitik harapan, ada rezki yang diperoleh.

Saat pulang ke rumah, selain membawa sedikit rezki dari keuntungan berdagang, perempuan ini juga membawa kekhawatiran ketika berinteraksi dalam pekerjaannya, mereka bertemu orang tanpa gejala (OTG). Artinya, mereka berpotensi untuk tertular. Akibatnya, mereka sedikit banyak akan menjadi stress karena berada dalam dua pilihan berat. Stres ini dapat diperparah dengan beban harus mendampingi anak-anak saat belajar dari rumah.

Inilah yang di'curcolkan' seorang pedagang sayur di sebuah pasar tradisional kepada penulis. Setiba di rumah, dia harus memastikan anak-anaknya mengerjakan tugas yang diberikan sekolah. Belum lagi tugas harus dikirim menggunakan media sosial. Tidak jarang beberapa perempuan ini terpaksa menumpang di gadget tetangganya. Bagi yang tidak bisa mencari pinjaman, hanya pasrah dengan keadaan. Menghubungi guru sekolah dan mengabari bahwa tugas anak mereka akan diserahkan saat sekolah atau diantar ke rumah guru anak-anaknya.

Perjuangan yang luar biasa dari perempuan-perempuan seperti ini. Saat keluar rumah, mereka sudah khawatir, menuju ke rumah juga ada kecemasan, sampai di rumah dihadapkan pada persoalan berbeda. Keadaan ini jika tidak disikapi dengan tenang dan emosi yang stabil dapat menyebabkan tekanan psikologis yang berdampak pada turunnya stamina ibu-ibu ini.

Stres yang dirasakan berpotensi pada memburuknya daya tahan tubuh. Selain itu, timbul perasaan cemas yang ditandai dengan emosi yang tidak stabil, perasaan berdebar-debar, kepala pusing, tangan berkeringat, dan nafas mungkin sesak.

Semua ini adalah indikator dari stres yang mendera para perempuan ini. Meskipun demikian, stress bisa diminimalisir, salah satunya dengan patuh dan disiplin pada regulasi. Memakai masker, sarung tangan jika memungkinkan, menghindari menggosok bagian wajah, dan mencuci tangan atau mandi begitu sampai di rumah dapat dilakukan. Selain itu, memasrahkan diri pada Allah adalah cara yang tidak kalah penting. Saat ikhtiar dilakukan karena Allah, maka perempuan ini In sya Allah akan dilindungi. Yang pasti, Allah sudah mengatur segalanya. Patuh, disiplin, dan berdoa adalah ikhtiar yang dapat dilakukan manusia. Selebihnya diserahkan kepada Allah.

Tetap semangat dan jaga diri perempuan yang bekerja ke luar rumah!

Semoga pandemi ini cepat menghilang. Aaamiin.

Jernih Berbahasa

oleh
Ike Revita

Berbahasa merupakan salah satu wujud dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Karena bahasa, manusia memiliki ciri yang distingtif dari bermacam ciptaan Allah.

Jika ada yang mengatakan bahwa bahasa juga dimiliki oleh makhluk seperti hewan, mungkin ini perlu diluruskan. Dari perspektif Linguistik, digunakan oleh manusia menjadi salah satu ciri dari bahasa (Revita, 2015). Hanya manusialah yang berbahasa. Untuk hewan, lebih tepatnya dikatakan berkomunikasi. Namun, alat komunikasi hewan itu tidak dikategorikan sebagai bahasa.

Bahasa didefinisikan sebagai *an arbitrary vocal symbol used for communication* (Wardough, 1996). Bahasa merupakan simbol bunyi yang bersifat arbitrer atau manasuka dan digunakan manusia untuk berkomunikasi. Ada beberapa fitur dari bahasa itu, di antaranya memiliki tingkat atau stratifikasi, dapat dilekatkan dengan *gesture* sehingga makna tersampaikan secara utuh, bersifat lisan dan tulisan, dan sebagainya. Bertingkat maksudnya bahasa memiliki level mulai dari bunyi sampai dengan teks. Masing-masing level ini memiliki peran sendiri yang bersifat *mmeaningful* atau

bermakna. Setiap bunyi sampai dengan teks tidak ada yang tidak bermakna.

Fitur ini bahasa ini jelas tidak dimiliki oleh alat komunikasi hewan yang bahasanya bertingkat, mulai dari bunyi sampai teks. Meskipun dalam berkomunikasi, hewan juga menggunakan *gesture*, tetapi biasanya lebih digunakan untuk tujuan khusus, seperti menarik lawan jenis, sebagaimana yang dilakukan burung merak dengan mengembangkan bulu-bulunya yang cantik. Kucing menaikkan punggungnya untuk menunjukkan rasa marah atau pembelaan diri.

Penjelasan di atas baru sebagian kecil dari fitur bahasa manusia yang jelas tidak dimiliki hewan. Itulah sebabnya, ketika ada yang mengatakan hewan berbahasa adalah kurang pas. Tepatnya adalah hewan berkomunikasi dengan cara masing-masing.

Saat berbahasa, manusia sudah pasti bersentuhan dengan manusia lain. Sebagai media untuk berkomunikasi, bahasa memiliki fungsi yang tidak sedikit. Leech (1986) dan Revita (2014) menjelaskan dua fungsi utama bahasa, yakni bersifat tekstual dan interpersonal. Tekstual artinya bahasa memiliki peran informatif. Interpersonal artinya bahasa digunakan sebagai alat penjaga hubungan sosial.

Dalam perannya untuk tujuan informatif, berbahasa seyogyanya dapat memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan si penerima informasi. Misalnya, ketika seorang bertanya menanyakan alamat, maka jawaban yang diberikan adalah alamat yang diminta.

Demikian juga halnya ketika pertanyaan terkait dengan informasi lainnya. Jawaban yang diberikan semestinya sesuai dengan jawaban yang harus diberikan.

Apakah hal demikian bisa jalan dalam komunikasi yang sesungguhnya?

Jawabannya adalah iya dan tidak. Iya karena banyak orang yang memberikan jawaban sesuai dengan kebutuhan pertanyaan. Saya menyebutnya berbahasa yang jujur.

Bahasa yang jujur adalah berbahasa yang apa adanya. Ketika orang bertanya, 'Apakah kamu sudah makan?' Jawabnya adalah sudah kalau memang yang ditanya sudah makan. 'Apakah kamu bisa amanah dalam memimpin institusi ini?' Jawabnya adalah 'Bisa' jika yang ditanya yakin bahwa dia akan amanah dengan kepercayaan yang sudah diberikan.

Kedua jawaban dan respon atas kedua pertanyaan di atas oleh Grice (1976) disebut memenuhi prinsip kerjasama. Prinsip kerjasama artinya berbahasa sesuai dengan kebutuhan. Berbahasa itu bersifat jelas, tegas, dan *to the point*. Bahasa yang *mencla-mencle* dikatakan tidak memenuhi prinsip kerjasama. Hal ini bertentangan dengan ketidaktegasan, ketidakjelasan, dan ketidak *to the poin*-an bahasa.

Orang yang berbahasa *mencla-mencle* ini jelas bertutur tidak jernih karena apa yang dikatakannya bisa jadi bersifat ambigu. Terkandung berbagai tafsiran dalam tuturan yang disampaikan.

Berbahasa *mencla-mencle* ini berpotensi untuk memicu terjadinya salah paham. Ini disebabkan oleh salah satunya ketidakkonsistenan berbahasa. *Mencla-mencle* disebut juga

planga-plongo oleh anak-anak milenial. Hari ini berkata A, besok berkata B. Kemudian, di lain waktu bisa saja C dan D yang dikatakan.

Tidak konsisten ini sudah pasti memicu munculnya anggapan dan tafsiran yang beragam. Setiap orang sudah dipastikan akan memaknai perkataan A, B, C, dan D secara berbeda. Justru ketika mengatakan A, B, C, dan D ini akan mengindikasikan personaliti si penutur (Revita, 2019). Bahasa mencerminkan bagaimana dan siapa si penuturnya. Dengan berbahasa *planga-plongo*, tergambar ke*planga-plongo-an* penuturnya.

Berbahasa terkesan sederhana. Namun, bahasa menjadi cermin bagi si penggunanya. Banyak fakta yang dapat diungkap dari bahasa yang digunakan. Termasuk halnya ketika memberi informasi.

Sebuah informasi idealnya bersifat informatif. Akan tetapi, ada informasi yang sengaja disampaikan tidak informatif dengan tujuan untuk menyembunyikan informasi yang lain. Tidak memenuhi prinsip kerjasama dalam berbahasa dilakukan agar penerima informasi tidak menerima informasi ini secara utuh. Hal seperti ini pernah atau sering ditemukan dalam masyarakat. Artinya memang ada niat dan intensi penutur untuk menyembunyikan informasi melalui kebenaran yang diklamuflasekan.

Dalam sebuah iven ujian skripsi atau tesis, berbahasa yang *mencla-mencle* atau *planga-plongo* ini harus dihindari. Justru diperlukan bahasa yang bena-benar memenuhi prinsip kerjasama. Disebutkan harus jernih dalam berbahasa. Jernih artinya jelas dan gamoang dicerna. Sesuatu yang jernih itu

sifatnya transparan. Misalnya air yang jernih akan memperlihatkan isi dari air itu sehingga isi dan dasar dari media itu dapat dilihat jelas.

Kejernihan berbahasa sebenarnya tidak hanya dipicu oleh kemampuan verbal secara linguistik tetapi dibutuhkan juga keinginan dan niat. Ketika kemampuan yang dimiliki diiringi dengan niat yang baik, kejernihan berbahasa dapat menjadi kebiasaan. Dengan kata lain, jernih berbahasa sudah menjadi budaya dalam diri penutur.

Jernih berbahasa ini dalam konteks tertentu 'wajib' dimiliki seseorang. Ini bertentangan dengan kejelasan dan kejujuran dalam berbahasa. Saat berbahasa dilakukan dengan jernih, komentar 'lain ditanya, lain dijawab' dapat dihindari.

Dalam konteks lain, seseorang adakalanya perlu berbahasa tidak jernih. Misalnya, ketika seorang anak meminta dibelikan mainan yang dia tidak diperbolehkan sementara kita berada bersama anak di tempat penjual mainan itu. Kita dapat menggunakan bahasa tidak jernih, seperti mengeja nama mainan atau toko penjual mainan itu. Bagi orang yang paham konteks, mereka tidak mempermasalahkan pilihan berbahasa demikian. Yang sulit adalah ketika mitra tutur tidak menangkap secara utuh maksud berbahasa seperti itu.

Di sinilah pentingnya konteks berbahasa (Revita, 2019). Bahwa bahasa jernih dan tidak jernih dipilih untuk pertimbangan tertentu. Yang ironis adalah pertimbangan itu menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain.

Pilihan tinggal pada penutur masing-masing. Mau berbahasa yang jernih atau tidak jernih.

Semoga kita berhasil menjatuhkan pilihan pada pilihan yang tepat sehingga tidak merugikan banyak orang. Semoga!

Afifa Utama

Etika dan Realitas Terkini

oleh
Ike Revita

Tulisan ini sebenarnya terinspirasi dari Mata Kuliah Filsafat di pascasarjana yang saya ampu. Pagi itu, topiknya terkait dengan etika keilmuan. Semangat mahasiswa untuk mengejar dan memahami konsep etika dan implementasinya terlihat dari antusiasme mereka menanyakan dan menghubungkannya dengan realitas yang ada.

Salah satu komentar dari mahasiswa adalah ketika etika mahasiswa di kampus dengan orang di pasar jauh berbeda. Misalnya dalam berbahasa, ketika orang di pasar berkata yang dinilai kasar di kampus atau ranah akademik, justru bagi mereka itu dianggap beretika. Hal demikian menjadi pertanyaan bagi mereka bagaimana standar etika bisa berbeda.

Pertanyaan kedua muncul saat mahasiswa mengomentari orang tua yang terpaksa mencuri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak-anak yang menangis karena kelaparan menyebabkan orang tua ini melakukan perbuatan tidak terpuji. Etika orang tua ini pun dipertanyakan.

Apakah mereka pantas untuk melakukan itu? Ataukah perbuatan itu dapat diterima karena pertimbangan kemanusiaan?

Inilah kemudian yang menjadi debat antara mahasiswa ini karena sebagian ada yang pro dan kontra. Masing-masing mereka memiliki argument sendiri.

Di sinilah saya melihat dan mengamati bagaimana cara mahasiswa menyampaikan pendapat. Cara dan strategi mereka berpendapat memberi nilai tersendiri dalam perspektif norma dan etika berbahasa.

Apakah etika itu?

Kata *etika* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika ini bertemali dengan sesuatu yang bersifat moral. Moral merupakan pengetahuan atau wawasan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik, buruknya perbuatan dan kelakuan.

Seseorang dikatakan beretika ketika dia mampu mengidentifikasi ajaran yang baik dan buruk yang bermuara kepada sikap dan perilakunya dalam hidup. Salah satu bentuk perilaku itu adalah ketika berbahasa.

Berbahasa menurut Revita (2013) berhubungan dengan orang lain karena berbahasa itu implikasinya adalah berkomunikasi. Berkomunikasi berarti membutuhkan orang lain. Karena sebuah komunikasi dikatakan juga interaksi yang paling tidak melibatkan orang kedua (Wijana, 2003). Tidak tertutup kemungkinan komunikasi ini melibatkan orang ketiga (Revita, 2008) sehingga ada banyak pihak yang akan ambil bagian dalam sebuah komunikasi. Untuk itulah, dalam tulisannya di Singgalang (30 September 2018), Revita menyebutkan berbahasa hendaklah dilakukan dengan hati-hati.

Berbahasa tidak menutup kemungkinan orang lain tersakiti. Saat berbahasa, ada kalanya tuturan yang disampaikan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal demikian terjadi karena ketidakpahaman dan ketidaksepahaman konteks antarorang yang terlibat dalam komunikasi.

Ketidakpahaman artinya orang yang berbicara itu tidak memahami konteks secara utuh sehingga apa yang dikatakan menjadi 'tidak nyambung' dengan apa yang ditangkap mitra tutur. Tidak hanya itu, mitra tutur juga bisa menjadi tidak nyaman atas apa yang dikatakan.

Ketidaksepahaman diartikan sebagai tidak adanya *common knowledge* atau *common sense* antarpeserta tutur. Peserta tutur mengacu kepada orang pertama (yang berbicara), orang kedua (mitra tutur), dan orang ketiga (pihak yang hadir ketika pembicaraan dilakukan). Orang yang terlibat dalam komunikasi ini tidak selamanya memiliki pemahaman yang sama sehingga potensi terjadinya *miskom* sangat besar (Revita, 2016).

Untuk itulah dikatakan perlu adanya pemahaman dan kesepahaman saat komunikasi dilakukan. Agar pemahaman dan kesepahaman ini terpenuhi, peserta tutur harus memahami apa yang disebut dengan konteks.

Konteks menurut Revita (2013) dimaknai sebagai segala sesuatu yang mewardahi terjadinya pertuturan. Konteks dipertegas oleh Revita (2018) sebagai *everything*. Apa saja bisa menjadi konteks karena banyak hal yang harus dijadikan konteks atau landasan dalam berbicara.

Foley (2003), seorang Antropolog Amerika, mengatakan ada beberapa variabel yang menjadi konteks saat berbicara, misalnya sosial, budaya, dan geografis. Variabel ini ditambahkan Revita (2014) dengan psikologi dan agama. Kelima variabel ini merupakan pertimbangan paling dasar saat memilih tuturan. Latar belakang sosial seseorang, budayanya, daerah asal, kondisi psikologis, dan agama yang dianut harus diperhatikan. Jika ini diabaikan, potensi terjadinya ketidaknyamanan mitra tutur sangat besar. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan, mitra tutur akan marah dan disharmonisasi antarmereka terjadi.

Beberapa kasus terjadi hanya persoalan salah dalam memilih strategi dalam berbahasa termasuk topik yang disampaikan. Bahkan, tidak jarang salah strategi ini berujung pada tuntutan hukum yang bermuara pada dimasukkannya ke dalam penjara. Di sinilah konsep etnografi dalam berkomunikasi sangat perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik (Hymes, 1976).

Penguasaan konsep ini membuat komunikasi menjadi aman karena komunikasi itu berjalan dengan *smooth*. Tidak ada ketidaknyamanan antarapeserta tutur karena kesepahaman sudah terbangun diantara mereka.

Saat kesepahaman sudah terbangun, persoalan etika yang sering menjadi pembicaraan dan pandangan dalam perilaku dan berbahasa tidak lagi perlu dipertanyakan dan dikomentari. Hal ini sejalan dengan kemampuan seseorang yang sudah mampu mengidentifikasi konteks yang tepat dalam berkomunikasi.

Persoalan yang muncul adalah apakah semua orang

mampu menguasai konteks ini dalam berkomunikasi. Yang terjadi adalah banyak orang yang gagal menguasai konteks ini. Akibatnya mereka berbahasa 'sesuka hati'. Berbahasa yang *talonsoang* (Revita, 2014). Mulut yang digunakan dalam berbahasa tidak lagi dikontrol sehingga *mengecek ndak babandrol*, demikian yang sering disebut dalam gaya berbahasa generasi zaman now.

Tidak jarang didengar orang mengeluhkan cara berbahasa anak-anak zaman sekarang yang dinilai sudah keluar dari koridor berbahasa. Anak-anak zaman sekarang banyak yang sudah lupa dengan nilai-nilai, tradisi, dan norma budaya masyarakat tempat mereka tinggal. Dengan demikian, banyak mereka yang dianggap tidak beretika dalam berbahasa.

Dalam budaya masyarakat Minangkabau, ada yang disebut dengan *kato nan ampek* sebagai koridor mereka dalam berbahasa. *Kato nan ampek* ini disebut Revita (2015) sebagai *ruke of speaking*-nya seorang Minangkabau. Yang ironis adalah *kato nan ampek* ini sudah mereduksi menjadi tiga atau dua.

Inilah yang menjadi bibit-bibit keruntuhan etika dalam berbahasa. Ketika nilai-nilai budaya sudah dilupakan atau dijauhi saat berbahasa. Ini menjadi tanggung jawab kita semua agar koridor ini tidak sampia jebol. *Frame* berbahasa dalam *kato nan ampek* untuk masyarakat Minangkabau harus tetap dijaga. Konsep kesantunan berbahasa yang dibungkus etika dan moral harus tetap dipertahankan. Tidak hanyan oleh generasi muda tetapi semua pengguna bahasa.

Kartini Kecilku...Masa Depan

oleh
Ike Revita

Mendidik seorang pria sama dengan mendidik anak manusia. Tapi mendidik seorang wanita sama dengan mendidik sebuah keluarga (Cak Lontong)

Perempuan itu mutiara dan mutiara itu selalu dicari-cari orang, walaupun keberadaannya tersembunyi. Begitupun wanita, ingat seburuk dan senakal apapun pria, pasti akan memilih wanita yang baik-baik (Oki Setiana Dewi)

Tanggal 21 April baru berlalu. Di tanggal itu masyarakat Indonesia merayakan sebuah peristiwa yang dianggap memberi kontribusi besar terhadap kaum perempuan. Itulah Hari Kartini sebuah even dimana apresiasi diberikan kepada seorang perempuan bernama Kartini yang sudah berjasa dalam memperjuangkan pendidikan melalui pendirian sekolah untuk pribumi.

Dalam merayakan Hari Kartini ini, berbagai kegiatan dilakukan. Perlombaan memasak untuk kaum bapak-bapak

atau lomba busana daerah dijadikan sebagai pilihan. Bahkan, ada juga masyarakat yang menyelenggarakan pertandingan sepak bola (bapak-bapak) menggunakan daster atau *me-make up* pasangannya (istrinya).

Beragamnya respon masyarakat dalam menyambut Hari Kartini ini mengindikasikan adanya kebanggaan dan kebahagiaan rakyat Indonesia atas perjuangan yang sudah dilakukan oleh kaum perempuan, salah satunya Kartini, untuk memajukan bangsa dan perempuan pada khususnya.

Jika kita melihat sejarah, ada banyak perempuan Indonesia yang ikut berjuang berkontribusi besar terhadap perjuangan dan perkembangan Indonesia, seperti Cut Nyak Dhien, Nyai Hj. Siti Walidah Ahmad Dahlan, Hj. Rangkayo Rasuna Said, Rohana Kudus, dan lain-lainnya. Masing-masing mereka ini berjuang dengan cara sendiri-sendiri tetapi menuju kepada bagaimana rakyat Indonesia maju, baik dalam ranah pendidikan maupun lainnya.

Dari keseluruhan bentuk perjuangan pahlawan perempuan Indonesia ini, pada umumnya mereka menunjukkan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang lemah dan boleh dimarjinalkan tetapi mereka juga dapat berbuat sesuatu, salah satunya melalui pendidikan. Hal inilah kemudian yang dipertegas Kartini dengan mengatakan bahwa pendidikan adalah jalan satu-satunya untuk mengubah pola pikir mereka, yakni penanaman kesadaran bahwa saat ini mereka tertindas, tanpa pendidikan mereka akan terus terjajah dan tidak menyadari bahwa diri mereka sebenarnya terbelenggu. Dengan pendidikan, perempuan secara tidak langsung dapat terlindungi.

Barangkali apa yang dikatakan Kartini beriring dengan apa yang dinyatakan Cak Lontong dalam kutipan di atas Mendidik seorang pria sama dengan mendidik anak manusia. Tapi mendidik seorang wanita sama dengan mendidik sebuah keluarga. Pendidikan itu sangat penting tetapi tingkat kesulitannya tidak sama antara mendidik anak laki-laki dan anak perempuan.

Berbicara tentang pendidikan merupakan hal yang tidak sederhana karena melibatkan berbagai pihak, ada siswa/mahasiswa, guru/dosen, sekolah/perguruan tinggi, pengelola, pemerintah, dan pihak terkait lainnya. Kesemuanya harus bekerjasama dengan baik sehingga capaian pendidikan yang ideal dapat terpenuhi.

Pendidikan dalam KBBI (2012) diartikan sebagai proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses; perbuatan; cara mendidik. Dalam pendidikan ada aktivitas perubahan untuk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, pendidikan diadakan agar anak didik mengalami metamorphosis kebaikan.

Apakah ada halnya pendidikan yang tidak baik?

Jawabnya ada.

Dimana pendidikan yang tidak baik itu didapat?

Salah satunya adalah di lingkungan.

Lingkungan menjadi tempat yang memiliki peran tidak sedikit dalam proses pembentukan seorang anak menuju kepada perubahan. Contohnya adalah rumah. Rumah

merupakan tempat pertama seorang anak diperkenalkan mengenai dunia. Rumah disebutkan juga menjadi madrasah bagi penghuninya.

Rumah dengan isinya menjadi lingkungan terdekat yang membentuk karakter anak. Dari dan dalam rumahlah sesungguhnya seorang anak menyerap pembelajaran tentang kehidupan yang kelak akan direfleksikan melalui perbuatan dan tingkah laku.

Andai anak dibesarkan dalam rumah yang sering terjadi kekerasan, tidak tertutup kemungkinan fikiran anak akan beirisi video dan potret kekerasan tersebut. Video dan potret ini kemudian akan menjadi memori yang tidak tertutup kemungkinan mempengaruhi cara dia memandang dunia. Suatu saat kelak video ini muncul dengan lakon yang berbeda, itulah diri anak ini.

Keadaan ini tentu akan lebih memiriskan jika ini terjadi pada seorang anak perempuan. Disebutkan demikian karena dalam beberapa referensi yang saya baca, ketika seorang anak perempuan menyaksikan kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya dan itu terjadi di dalam rumah, jika kejadiannya sering berlangsung maka akan timbul efek trauma pada anak.

Efek trauma ini kemudian akan berpengaruh pada perilaku anak dalam berpikir dan bersikap. Anak ini dapat memiliki *mind set* yang tidak mempercayai adanya rumah tangga karena di sinilah dia melihat dan membuktikan bahwa rumah tangga tidak menjamin adanya keamanan justru sumber dari kekerasan.

Selain itu, ditenggarai, anak-anak yang sering

menyaksikan peristiwa kekerasan dalam lingkungan terdekatnya ini berpotensi untuk kemudian menjadi pelaku di masa yang akan datang. Mereka melihat bahwa kekerasan adalah hal biasa karena tidak adanya efek jera yang diterima pelaku. Bahkan korban pun terkesan hanya *nrimo*. Akibatnya adalah si anak kemudian me

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2016, tercatat ada 6.820 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia. Sekitar 35% di antaranya berupa kekerasan seksual, di samping kekerasan fisik (28%), psikis (23%), dan penelantaran anak (7%).

Data ini menunjukkan sekitar 19 kasus kekerasan terjadi pada anak setiap hari. Jika ini dibiarkan bagaimana jadinya masa depan Indonesia. Anak-anak ini adalah masa depan. Apalagi anak perempuan yang kelak akan menjadi ibu dan melahirkan serta menciptakan masa depan yang lebih baru (Revita, 2017).

Kekerasan dalam ranah rumah tangga merupakan salah satu contoh pendidikan yang tidak bagus. Memang terjadi perubahan tetapi ke arah yang tidak baik. Tidak hanya secara psikis akibat terpukulnya mental anak melihat peristiwa kekerasan tetapi secara fisik anak-anak juga akan menderita.

Secara medis anak-anak yang sering menyaksikan kekerasan ini berpotensi mengalami masalah di lambung. Hal ini dipicu oleh tingginya asam lambung yang dipicu adanya tekanan pada mental/depresi. Ini baru di tahap awal, jika depresi ini tidak segera diatasi, sakit ini berujung pada kematian akibat bunuh diri. Rasa depresi berketerusan menjadikan kematian melalui *suicide* dijadikan pilihan.

Tidak sederhana memang! Tapi begitulah faktanya. Melalui pendidikan, apa pun bentuknya, perlindungan terhadap anak-anak dan kartini masa depan Indonesia dapat dilakukan.

Mari kita selamatkan Kartini kecil ini sebagai bagian dari masa depan melalui pendidikan yang positif!

Afifa Utama

Kebohongan Berjamaah

oleh
Ike Revita

Pernahkan anda mendengar istilah 'kebohongan berjamaah'? Berjamaah biasanya berhubungan dengan kebaikan. Sementara itu, kebohongan adalah salah satu perbuatan yang identik dengan hal yang negatif. Tidak hanya itu, berbohong kalau dikembangkan lebih jauh lagi adalah sesuatu yang menjadi bagian dari sifat yang disebut dengan munafik?

Apakah berbohong itu?

Berbohong berasal dari kata 'bohong' yang diawali dengan prefix ber-. Dalam KBBI (2012) bohong diartikan sebagai tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Bohong dikatakan juga sebagai dusta. Sementara itu, berbohong adalah menyatakan sesuatu yang tidak benar atau berdusta.

Islam sebagai agama yang banyak diyakini umat di

Indonesia mengajarkan agar manusia tidak berbohong. Hal ini sesuai dengan Hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim bahwa *“Kejujuran menuntun pada kebajikan, kebajikan dapat menghantarkan ke surga. Sesungguhnya kebohongan itu menyeret manusia pada kejahatan, sedang kejahatan itu dapat menyeret pada neraka.”* Berbohong bahkan dinyatakan hukumnya haram. Artinya, jika kebohongan dilakukan, maka orang itu akan berdosa.

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah mereka yang tidak mengimani (mempercayai) tanda-tanda kekuasaan Allah. Mereka adalah kaum pendusta”* (An-Nahl: 105).

Betapa berbahayanya sikap berbohong ini karena Allah sangat membenci sifat ini. Seorang pendusta dianggap orang yang tidak mempercayai dan mengimani adanya kekuasaan Allah. Naudzubillahiminzalik!

Sementara itu, kebohongan adalah (juga disebut kepalsuan) adalah jenis penipuan dalam bentuk pernyataan yang tidak benar, terutama dengan maksud untuk menipu orang lain, seringkali dengan niat lebih lanjut untuk menjaga rahasia atau reputasi, perasaan melindungi seseorang atau untuk menghindari hukuman atau tolakan untuk satu tindakan.

Sebuah kebohongan biasanya didukung oleh puluhan kebohongan lainnya. Logikanya adalah ketika seseorang berbohong, dia akan menciptakan data-data baru agar kebohongannya terkesan benar adanya. Bahkan, tidak jarang kebohongan ini melibatkan nama orang lain seakan-akan

menjadi jaminan bahwa kebohongannya itu adalah kebenaran.

Bagaimana kalau kebohongan itu dilakukan secara berjamaah karena jamaah artinya bersama-sama. Berjamaah dilakukan oleh lebih dari satu orang karena salah satu akan menjadi pemimpin dan lainnya akan mengikut. Berjamaah lazimnya dilakukan ketika shalat yang dipimpin oleh seorang imam dan diikuti oleh makmum atau jamaah. Sekarang kebohongan dilakukan secara berjamaah. Kebohongan itu dipimpin oleh seseorang dan diamini oleh pengikut-pengikutnya untuk mengiyakan kebohongan itu.

Kalau sudah demikian, seperti apa jadinya masa depan?

Ada beberapa peristiwa yang masuk dalam pengamatan saya terkait dengan perilaku berbohong dan kebohongan berjamaah ini. Pertama adalah ketika seseorang yang *didahulukan selangkah* dan *ditinggikan seranting* alias pimpinan di sebuah institusi pendidikan berbasis agama dinilai melakukan kebohongan berjamaah. Dimulai dari informasi yang diberikan yang sifatnya membalikkan fakta. *Power* yang dimiliki membuat dia seakan-akan legal melakukan sebuah kebohongan. Kebohongan itu tidak hanya terkait dengan aktivitas pendidikan tetapi juga ada upaya semacam pembohongan 'publik'. Melalui tutur kata yang manis ditambah dengan kemampuan membolak-balik lidah, banyak orang yang percaya.

Menelan informasi yang belum tentu benar adanya secara mentah menyebabkan banyak masyarakat terpedaya. Bahkan, menggunakan data-data yang membalikkan fakta, informasi ini terkesan seakan-akan benar adanya.

Kebohongan ini menjadi berjamaah ketika ada pihak-pihak yang mungkin saja di bawah tekanan kuasa atau tidak memiliki pilihan karena suatu alasan kemudian ikut mengiyakan berita bohong ini. Ironisnya, mereka ini adalah orang-orang yang idealnya menyampaikan kebenaran. Justru kejujuran mereka adalah modal karena mereka adalah model bagi anak-anak didiknya.

Akibatnya, kebohongan seorang pemimpin yang *disupport* anggotanya dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang bersifat jamaah. Terlepas dari ketidaktahuan, yang paling fatal adalah mereka yang mengetahui secara pasti bahwa itu adalah informasi bohong tetapi tetap mengiyakannya. Kemudian mereka bersikap pura-pura tidak tahu.

Seorang teman mengatakan bahwa dunia sekarang adalah dunia wale. Disebutkannya demikian karena banyak hal yang tidak jelas yang kemudian didukung oleh orang lain. Ketidajelasan itu kemudian dijadikan alasan untuk bertindak. Hal demikian terjadi karena adanya kepentingan (Revita, 2018). Alasan kepentingan menjadikan orang tidak lagi menggunkan logika dan hatinya dalam bertindak. Sejauh maunya terpenuhi, apakah itu melanggar aturan atau sebuah dosa tidaklah lagi menjadi pikiran. Bahwa hidup akan mati dan semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan tidak pernah mampir ke dalam pikiran mereka sehingga semuanya *dilanyau* dan apa saja *dimamah*.

Sungguh realitas yang mengerikan!

Kebohongan berjamaah kedua saya temukan dalam sebuah *statement* seorang mantan pejabat yang dia sendiri tidak konsisten dengan pernyataannya. Untuk membela

sebuah ketidakbenaran, dia pun menyampaikan informasi yang pernah dibantahnya saat menjabat. Naifnya, pernyataan itu kemudian dia bantah sendiri dalam sebuah tulisan yang ditulis di media cetak. Tujuannya hanya satu, yakni kepentingan. Parahnya lagi, *statemen* ini kemudian dijadikan dasar untuk membuat kebohongan baru oleh pihak yang *manumpang biduak ilia*. Bahkan dijadikan landasan membuat kebijakan yang bersifat zalim.

Ketika dikonfirmasi, wajah *innocent* dan kalimat-kalimat berbungkus kemunafikan pun mengalir. Orang yang mendengar akan menganggap betapa bijaksananya di mantan pejabat ini. Faktanya, dia sedang membangun sebuah citra melalui rantai-rantai kebohongan yang didukung dan diiyakan kaki tangannya. Kaki tangan yang suatu saat akan mencampakkannya ketika sudah tidak berdaya.

Rangkaian seperti ini merupakan bentuk dari kebohongan berjamaah. Dilokomotif oleh seseorang dan digerbongi oleh banyak orang yang membuat kebohongan itu ibarat rangkaian kereta api. Rangkaian itu akan semakin panjang tatkala gerbong semakin banyak melekat dan ikut dengan satu lokomotif itu.

Gerbong inilah yang dikatakan sebagai jamaah atau pengikut dari lokomotif atau pemimpin yang menyampaikan kebohongan. Jamaah yang secara etimologi berasal dari Bahasa Arab diartikan sebagai pengikut terlibat juga melakukan kebohongan. Meskipun dilakukan secara langsung atau tidak langsung, apalagi dengan sadar mengiyakan sebuah kebohongan.

Di sinilah lobang mulai digali. Apalagi terjadi dalam

ranah pendidikan dimana di sinilah tempatnya otak manusia diisi. Di sini pulalah orang tua menitipkan anak-anaknya untuk dididik dan dibentuk. Artinya, peran pendidik ini tidak sederhana. Mereka punya peran yang luar biasa.

Sayangnya, peran ini tidak dijalankan secara maksimal sehingga yang jadi korban adalah masa depan. Anak-anak adalah masa depan yang kemudian diisi oleh kebohongan-kebohongan yang sifatnya sudah berjamaah.

Apakah akan kita biarkan saja? Ini adalah tanggung jawab kita. Tetap diam, menonton, dan membiarkan kebohongan berjamaah? Semuanya kembali ke kita karena selemah-lemahnya iman adalah dengan diam. Ini pulah yang dikatakan Rasulullah dalam hadisnya yang diriwayatkan Muslim *Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran hendaklah ia mengubah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika ia masih tidak mampu, maka dengan hatinya dan itu adalah selemah-lemahnya iman.*

Ketika Si Kutar Berbahasa di Bulan Ramadhan

oleh
Ike Revita

Kutar adalah seorang petani yang sebagian besar harinya diisi dengan aktifitas di sawah. Kutar termasuk petani yang gigih dalam bekerja. Ini merupakan hasil dari didikan ibunya yang memang membesarkan dan mendidik Kutar seorang diri.

Si Kutar sudah menjadi anak yatim semenjak dia dalam kandungan ibunya. Nama Kutar pun sebenarnya diberi oleh sang paman yang kebetulan melihat adiknya yang baru melahirkan dan kebingungan nama apa yang akan diberikan untuk anak laki-lakinya itu. Saat sedang berdiskusi, tiba-tiba terdengar bunyi petir keras dan tanpa sengaja si paman yang agak latah pun menyebut 'kutar jeelah'. Akhirnya jadilah nama keponakannya Kutarje yang biasa dipanggil Kutar.

Kutar besar dalam lingkungan yang boleh dikatakan bagus karena ibunya member perhatian yang cukup. Walau menjadi *single parent*, ibu Kutar senantiasa mampu memenuhi

semua kebutuhan anaknya. Bahkan, Kutar pun berhasil melanjutkan pendidikannya sampai jenjang sarjana. Menjadi seorang sarjana pertanian yang memang merupakan impian Kutar pun berhasil dipenuhi. Salah satu *dream* Kutar adalah dia ingin menjadi petani modern, tidak konvensional seperti yang dilakoni paman dan almarhum ayahnya. Dengan ilmu yang dimiliki, Kutar yakin dia bisa menjadi model bagi petani modern.

Setelah menyelesaikan studinya, Kutar pun pulang kampung dengan gelar seorang sarjana. Setiba di kampung halaman, Kutar tidak menunggu lama untuk beraksi. Dengan semangat menggebu, Kutar pun menerapkan ilmunya agar panen padi di sawah ibunya bisa maksimal. Dia yakin bahwa dia bisa melakukan revolusi di ranah pertanian sehingga apa yang dilakukannya bisa menjadi contoh.

Spirit Kutar memang luar biasa. Dia bekerja sangat keras dan tidak mengenal waktu. Saking 'masyuknya' Kutar bekerja, dia lupa dengan fitrahnya sebagai makhluk sosial. Bahwa dia butuh berinteraksi dengan lingkungan. Kutar tidak peduli dengan yang namanya kegiatan sosial. Baginya waktu hanyalah di sawah. Jalan yang *pasa* pun dari rumah ke sawah.

Pada suatu hari ada kejadian yang agak menghebohkan. Dalam perjalanan menuju petak sawahnya, Kutar memang harus melewati sawah orang lain. Tapi, sawah yang baru ditanami itu malah *dirancah* oleh Kutar sebagai jalan lewat menuju sawahnya. Akibatnya, padi-padi yang baru ditanam pun rusak dan hancur akibat injakan Kutar. Pemilik sawah yang mengetahui kejadian tersebut segera mengingatkan Kutar untuk tidak mengulangi perbuatan yang merusak sawah orang

lain tersebut. Dengan santai Kutar merespon bahwa itu adalah salah pemilik sawah karena petaknya berada di jalan menuju ke sawah Kutar sehingga Kutar melakukan hal tersebut.

Merasa tidak nyaman dengan respon Kutar ini, si pemilik sawah pun mengadukan kepada paman Kutar. Bukannya mendengar dan mengikuti nasihat si paman, Kutar malah mengajak pamannya berargumen. Baginya tidak ada sawah yang berpematang sehingga kalau berjalan, meskipun setiap sawah memiliki pematang, Kutar tidak berjalan di atas pematang itu tetapi *marancah* sawah orang lain yang sifatnya merusak. Akibatnya, semenjak kejadian itu, orang-orang di kampung menjadi malas berinteraksi dengan Kutar. Ada beberapa yang mencoba melakukan persuasi dengan harapan Kutar bisa berubah. Upaya itu gagal karena mereka malah ikut kena dampat oleh Kutar. Bahasa-bahasa *nyelekit* dan menyakitkan hati malah yang dituturkan Kutar.

Sekarang Kutar sudah menjadi *trending topic* atas perilaku dan sikap berbahasanya. Bahkan, setiap ada orang yang berbuat di luar norma, maka akan keluarlah *statemen*, 'Jangan seperti, Kutar!'

Apakah si Kutar ini ada atau hanya sebuah dongeng belaka?

Jawabnya tidak dan iya.

Tidak karena itu adalah sebuah pengharapan agar orang-orang yang mau menang sendiri itu jauh dari kita semua. Tidak untuk doa agar kita jauh dari perilaku seperti Kutar yang seakan-akan tidak memiliki nurani. Bahkan, dalam budaya masyarakat Minangkabau yang identik dengan *nan ampek*,

raso, pareso, malu, dan sopan, Kutar jauh dari itu. Dengan kata lain, Kutar tidak memiliki *nan ampek* itu.

Jawaban iya karena bisa jadi dalam kehidupan sosial, kita bertemu dengan orang-orang seperti Kutar. Kutar berbuat *nan lamak dek inyo* dan Kutar berkata *nan ndak katuju dek urang banyak*. Banyak orang yang tersakiti saat Kutar berbahasa.

Satu hal yang perlu dipahami bahwa dalam hubungannya dengan berbahasa, kita tidak bisa lepas dari orang lain. Inilah yang dikatakan Revita (2018) bahwa berbahasa itu hendaknya yang mencari kawan, bukannya mencari lawan. Bahasa yang mencari kawan itulah yang oleh Brown dan Levinson (1986) sebut dengan *face saving act*. Berbahasa yang dapat menjaga *self image* atau harga diri orang lain. Kalau Kutar berbahasa cenderung bersifat mengancam muka orang lain atau *face threatening act*. Apa yang dikatakan Kutar membuat orang lain tersinggung. Kutar berbahasa *sakalamak paruik. Dima taraso, dibantai. Dima takana, dilatuihan*. Efeknya adalah banyak orang yang tersinggung sehingga Kutar pun diberi label baru sebagai orang yang *kurang taratik*. *Kurang taratik* ini bisa disingkat menjadi *kutar* sehingga kloplah nama Kutar dengan perilakunya yang terkategori *kurang taratik* ini.

Bagaimana halnya di Bulan Ramadhan ini? Apakah Kutar masih *kurang taratik*?

Bahasa adalah cerminan dari pribadi seseorang (Chaika, 2007). Pendapat ini diperjelas Revita dalam tulisannya di Padang Ekspres (2014) tentang bagaimana dalam tuturannya, seseorang dapat dinilai siapa dan bagaimana dia. Tidak begitu sulit mengidentifikasi seseorang ketika dia bertutur. Hal ini

bertemali dengan pendapat bahwa berbahasa adalah pakaian bagi penuturnya. Artinya, bahasa yang dia pakai, pilihan kata yang digunakan, dan strategi yang dipilih akan senantiasa menjadi identitas bagi penuturnya.

Pendapat ini juga didukung oleh Wardaugh (2002) yang menyebutkan *no two people speak exactly alike* 'tidak ada satu manusia pun yang berbicara persis sama'. Ini adalah fakta, meski orang kembar sekalipun, tetap ada perbedaan yang kemudian melekat dan menjadi identitas bagi dirinya. Paling tidak ada yang namanya idiolek yang menjadi khas pada seorang individu.

Di bulan suci yang penuh berkah ini, Kutar sepertinya gagal menjaga lidah dalam bertutur. Lidah sebagai salah satu alat ucap dibuat Allah tidak bertulang sehingga pemilik lidah ini dapat dengan leluasa menggunakan lidahnya saat berbahasa. Bahkan, lidah itu bisa diputar-putar sehingga sebuah fakta pun bisa dijungkirbalikkan. Yang benar bisa dikatakan salah atau sebaliknya lewat lidah ini (Revita, 2016). Di sinilah perlunya hati. Berbicara dengan hati, demikian Revita menyebutnya dalam sebuah tulisan di Padang Ekspres (2017).

Filosofisnya, jika mulut digunakan untuk berbicara lewat perintah otak, ada baiknya dilalukan dulu melewati hati untuk mengukur ketepatan dan kepantasan. Apakah apa yang dikatakan itu perlu, patut, atau pantas. Perlu direnungkan menggunakan hati (kalbu). Jika hati mengatakan pantas tetapi tidak patut, maka diam adalah pilihan yang paling bijak. Demikian juga, jika hati mengatakan itu patut tetapi tidak pantas, maka diam pun tetap lebih baik. Itulah sebabnya Rasulullah bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari

bahwa *Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.* Artinya, jika perkataan hanya akan menyakitkan orang lain, lebih baik diam. Jika perkataan lebih banyak mudharat daripada manfaatnya, diam adalah emas.

Apalagi di Bulan Ramadhan, alangkah bijaknya untuk menjaga perkataan melalui bahasa yang digunakan. Akan sayang sekali nilai ibadah puasa di Bulan Ramadhan yang hanya tinggal beberapa hari lagi menjadi rusak hanya karena kita gagal dalam menjaga mulut saat berbahasa.

Semoga kita termasuk dalam kelompok orang yang arif dan bijaksana dalam berbahasa di Bulan Ramadhan ini sehingga bisa membawa kita menjadi lebih baik. Semoga kita jauh dari sikap seperti kisah Kutar di atas. Aaamiin.

BIODATA PENULIS



Dr. Ike Revita, M.Hum. dilahirkan pada tanggal 30 September 1973 di Padang Panjang, Sumatera Barat. Tamat SDN 1 Pauh Pariman pada tahun 1985 dan SMPN 12 Padang pada tahun 1988. Setelah itu, melanjutkan ke SMAN 3 Padang, tamat tahun 1991. Tahun 1991, kuliah di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang dan memperoleh gelar S.S. tahun 1995. Tahun 1999 mulai bekerja sebagai staf pengajar di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Tahun 2003 mendapat kesempatan menempuh program S2 di Universitas Gadjah Mada yang diselesaikan dengan prestasi *cum laude* dan memperoleh gelar M.Hum. (Magister Humaniora) di tahun 2005. Pada pertengahan tahun 2005, diberi kesempatan untuk menempuh program S3 di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dan memperoleh gelar doktor di tahun 2008 dengan disertasi *Permintaan dan Penolakan dalam Bahasa Minangkabau: Tinjauan Sosiopragmatik*. Selama pengabdian di Universitas Andalas Padang telah mengikuti berbagai seminar nasional, internasional, dan memberi kuliah umum di Vietnam National University (Vietnam). Beberapa karya tulisnya telah diterbitkan di media-media lokal, nasional, internasional, dan jurnal-jurnal, seperti *Andalas*, *Humaniora*, *Adabbiyat*, *Jurnal Brunei Darussalam*, *Linguistik Kultura*, *Puitika*, *Abitrer*, *Wacana Etnik*, *Kotoba*, *Langkawi*, *Perkotaan*, *Al Turas* dan lain-lain. Buku yang sudah diterbitkan adalah *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau* (2013), *Pragmatik: Kajian Permintaan*

Lintas Budaya (2014), *Kaleidoskop Linguistik* (2018), *Women Trafficking dalam Kerangka Sosiopragmatik* (2018). Publikasi artikel di jurnal terindeks scopus tahun 2020 dan 2021. Saat ini menjadi Tim Penyelia di Jurnal Polingua Politenik Negeri Padang, Jurnal Arbitrer (Prodi Linguistik Pascasarjana Unand), Jurnal Kotoba (Jurusan Sastra Jepang, FIB Unand), Jurnal Elite_UHO (Unhalu Kendari), dan Indonesian EFL Journal: Journal of ELT, Linguistics, and Literature (Journal of Language Center of Islamic Institute of Uluwiyah Mojokerto), Jurnal Gramatika (STKIP PGRI Sumatera Barat), Jurnal Al Turas (STAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta), Jurnal Parole (UNDIP), dan Jurnal Langkawi (STAIN Kendari).

CADIAK TIDAK PANDAI

Berbahasa itu penuh dengan strategi. Kesalahan dalam memilih strategi berpotensi untuk merusak hubungan baik antarpenerita. Itulah sebabnya, dalam beberapa artikel, penulis sering mengutip ungkapan 'Tidak satu jalan ke Roma'. Tidak satu strategi dalam berbahasa. Dasar dalam memilih strategi itu salah satunya konteks. Perlu pertimbangan beberapa variabel dalam memilih strategi tuturan, seperti siapa yang terlibat dalam pertuturan, dimana pertuturan dilakukan, atau apa yang dituturkan. Tidak jarang ditemukan seorang anak muda memilih tuturan yang kurang tepat kepada orang tua karena gagal memperhatikan konteks. Akibatnya adalah, anak muda ini dinilai tidak sopan. Hal seperti ini perlu menjadi perhatian. Meskipun dunia sudah semakin canggih, tidak berarti nilai-nilai kebaikan dalam berbahasa diabaikan. Nilai-nilai itu mencerminkan tradisi dan kearifan lokal. Apa yang dikatakan dan cara mengatakannya itu dapat menjadi refleksi dari latar belakang sosial, budaya, dan agama. Bahwa bahasa menjadi cermin dari identitas sosial.

Keberagaman media membuat pola berbahasa pun menjadi berbeda. Misalnya, ketika seseorang berkomunikasi lewat media sosial, ada kecenderungan dan ciri-ciri khas. Salah satunya adalah bentuk bahasa yang disingkat serta penggunaan emotikon sebagai penegas pesan. Sayangnya, penggunaan emotikon ini justru juga berpotensi untuk membuat orang lain menjadi tidak nyaman. Apalagi jika emotikon yang digunakan itu salah. Oleh karena itu, dalam berbahasa, ada dua bentuk yang digunakan, luringual dan nonluringual. Kedua bentuk itu harus digunakan secara tepat sesuai konteks sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Penerbit Afifa Utama

Jl. Raya Limau Manis, Komplek Cimpago Permai II
Blok A13, RT 005 RW 004, Kel. Koto Luar, Kec. Pauh,
Padang, Sumatera Barat.

cv.affautama@gmail.com

<http://www.affautama.com/>



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

CADIAK TIDAK PANDAI

ISBN 978-623-5882-27-7



9 786235 882277